

SERI A

TANGGAPAN ATAS TULISAN LAI :

Mengapa Kata “Allah” dan “TUHAN” Dipakai dalam Alkitab Kita?

(Sumber www.alkitab.or.id)

OLEH: KRISTIAN H. SUGIYARTO

(Revisi: 13 Agustus 2009, dengan pemuatan Tabel Heksapla dan tambahan tanggapan atas respon Sdr. Anwar Tjen)

1. PRAKATA:

Saya tidak mewakili kelompok manapun melainkan secara pribadi yang merasa sangat prihatin atas Alkitab hasil terjemahan LAI yang mengundang kritikan terkait dengan nama sesembahan. Sebenarnya “debat” perihal nama Tuhan telah berlangsung lama antar berbagai pihak dalam suatu “seminar” maupun dalam berbagai milis, namun nampaknya baru kali ini LAI “secara resmi” memberikan “komentarnya” atas masalah terkait. Oleh karena itu saya berharap LAI terus terlibat langsung dalam “mempertanggungjawabkan” terjemahannya atas masalah terkait paling tidak dalam bentuk “diskusi” lewat milis mana saja.

Tanggapan saya bagi menjadi dua bagian; bagian pertama (Seri A) berupa uraian prinsip kebahasaan, pengenalan “terminologi” sesembahan yang terekam dalam Kitab Suci yang kita miliki, demikian juga menurut *term Arabik*, serta apa yang oleh LAI anggap sebagai “tradisi” menyangkut pengucapan Nama YHWH dan Septuaginta. Bagian kedua (Seri B) merupakan bagian khusus yang langsung diselipkan pada paragraf Tulisan LAI.

Saya adalah seorang akademisi murni, jadi tidak memiliki kemampuan berbahasa *semitik*: Ibrani-Aramaik-Arabik, juga Yunani; oleh karena itu jika terjadi kekeliruan dalam *transliterasi-penyalinan*, mohon dibetulkan saja.

2. KATA BENDA DAN NAMA

Menurut Wenham (The Elements of NT Greek), *noun* (kata benda) berasal dari bahasa latin *nomen* yang artinya *nama-sebutan* dari segala sesuatu. Ada 4 macam *noun* yakni *proper noun*, *common noun*, *collective noun* dan *abstract noun*; dan yang kita diskusikan saat ini hanya 2 pertama saja yang terkait.

(1). *Proper noun is the name appropriated to any particular person, place or thing* (Latin *proprius* - *belonging to a person*); jadi kata benda ini memiliki sifat *definit intrinsik*, artinya sama sekali tidak memerlukan kata bantu *artikel definit* (kata sandang), “awalan” *the* (Inggris) - *ha* (Ibrani), atau “akhiran” *a* - *alef* (Aramaik) untuk menegaskan dirinya sendiri. Dengan mudah dapat dikenali bahwa *nama-nama diri* baik nama-nama pribadi (YHWH, Abraham, Musa, dsb.), dan nama-nama tempat/kota (misalnya Yerusalem, Yordan, dsb.) adalah termasuk *proper noun*, dan itu sebabnya *nama-diri* sering disebut sebagai *proper name*.

(2). *Common noun is the name which all things of the same kind have in common* (Latin *communis* - belonging to all); jadi nama (benda) ini menunjuk pada sesuatu yang semuanya ada atau semuanya memilikinya, misalnya saja kata: *saudara, bapak, sultan, tuhan, elohim, elah, ilah, theos*; setiap bahasa memiliki ekivalensi nama-nama tersebut. Oleh karena beberapa (lima) contoh terakhir menunjuk pada *unique appellative - sebutan yang unik*, maka sering pula disebut sebagai *nama generik*, artinya nama yang diturunkan dari hal yang sama tadi. Jadi *Elohim-Eloah-El* (Ibrani), *Ilah* (Arab), *Elah* (Aramaik), *Theos* (Yunani), *God* (Inggris), *Tuhan* (Indonesia), semuanya dimaksudkan untuk menunjuk “hal yang sama” yakni sebutan untuk personal sesembahan. *Term-term* ini sesungguhnya *netral* artinya bisa menunjuk pada *the true God* yang biasanya ditulis dengan huruf kapital pertama untuk membedakan dari *the false god* yang ditulis tanpa huruf kapital.

Cara yang paling mudah untuk mengenali *common noun* adalah adanya bentuk *jamak-tunggal*, bisa *mendapat kata sandang*, dan *akhiran pronoun* atau *kata ganti posesif-ku/mu/nya/mereka dst.*, dan **sebaliknya** bagi *proper noun-proper name*, **tidak ada** bentuk *jamak-tunggal*, tidak bisa *mendapat kata sandang* (kecuali bahasa Yunani) dan tidak bisa *mendapat akhiran pengikat/pronoun posesif*.

3. NAMA SESEMBAHAN MENURUT KITAB SUCI IBRANI-YUNANI

Elohim-Eloah-El-Elah-Adonai-YHWH

Kitab Suci Tenakh (PL-Ibrani) secara keseluruhan mencatat adanya berbagai “title” untuk “sesembahan” umat manusia yang terkait dengan posisinya sebagai “Sang Pencipta / Sang Khalik”. Sebutan atau “*term*” yang digunakan dalam bahasa Ibrani adalah:

- (1) *Eohim*, bentuk jamak, muncul kira-kira 2360 kali, *Eloah* (bentuk tunggalnya, muncul kira-kira 50 kali;
- (2) *El*, bentuk tunggal muncul kira-kira 250 kali, bentuk jamaknya *elim* muncul kira-kira 3 kali, dan
- (3) *Elah* yang adalah bahasa *Aram*, bentuk tunggal muncul kira-kira 26 kali; bentuk jamaknya *elahin*, muncul kira-kira 9 kali.

Semua *term* untuk “sesembahan” tersebut yang biasanya diterjemahkan secara umum sebagai (*the true*) **God** atau *Tuhan* adalah *Elohim-Eloah, El* dan *Elah*; jadi, semuanya bentuk tunggal dan hanya bentuk jamak *Elohim* saja yang menunjukkan *the true God*, sedangkan bentuk jamak *elim* dan *elahin* (ditulis dengan huruf kecil) selalu menunjuk pada *the false god* (*tuhan-dewa-ilah*).

Semua term tersebut muncul dalam bentuk mandiri, yakni *Elohim* (kira-kira 680 kali), maupun dengan *artikel-kata sandang, ha (the)* kecuali *Eloah: ha Elohim* (sebanyak kurang lebih 360 kali untuk sesembahan yang benar – *the true God*, dan 7 kali untuk *false god-dewa-ilah (ha elohim)*, dan *ha El* (sebanyak 20 kali).

Bentuk jamak, *elim* (yang juga berarti *ram* = domba jantan), diterjemahkan *the mighty* (Ayub 41:17; Mazm 29:1) dan *gods*: Dan. 11:36, “*..El of elim*” = *God of gods*; Mazm. 89: 6, “*sons of elim*” oleh LAI diterjemahkan “penghuni *surgawi*”, namun oleh YLT - *Young Literal Translation* diterjemakan “*sons of the mighty*”, dan oleh Geneva Bible-GNV diterjemahkan “*sonnes of the gods*”.

Term Elohim dan El, keduanya juga muncul secara *construct-terikat* dengan *akhiran posesif*, “mereka-kami-kita-dia” dan “of”; *Elohim* dengan *construct-suffix* ini muncul kira-kira 1300 kali, dan untuk *El* dengan *suffix* “ku”, *Eli*, muncul kira-kira 12 kali.

Term Elah (Aramaik) dalam bentuk *bebas* muncul kira-kira 21 kali, dan dalam bentuk terikat dengan *akhiran pronoun*: *Elahahon* (*Elah mereka*) 3 kali; sedangkan *elah* yang menunjuk *the false god* (*dewa-ilah-tuhan*) muncul 3 kali; bentuk jamak *elahin*, hanya menunjuk pada *the false gods* sebanyak 9 kali. *Elaha* (dengan kata sandang *a* -alef pada akhir kata) muncul kira-kira 30 kali.

Sekalipun *Elohim* bermakna jamak tetapi dalam penerapannya untuk *the true God*, ternyata teks Ibrani memberlakukan sebagai *singular* (*tunggal*); karakter demikian ini tidak ditemui dalam term-term dari bahasa lain, sehingga sesungguhnya sulit dicari padanannya. Itu sebabnya beberapa Kitab Suci berbahasa Inggris tetap mempertahankan kata *Elohim*. Namun untuk *the false god*, dengan mudah diekivalensikan dengan kata *gods*. KS-ILT, Kitab Suci *Indonesian Literal Translation* pada terbitan perdananya juga mengadopsi kata *Elohim* sebagai kosa-kata Indonesia (yang baru).

Selain itu dikenal pula *term Adonai-Adon* yang pada awalnya nampaknya ditujukan untuk “panggilan” bagi seseorang yang mempunyai posisi sebagai “majikan”, sehingga sering diterjemahkan sebagai Tuan, Mister, Master; pada zaman patriak, posisi *majikan* relatif terhadap *hamba/budaknya* sedemikian tingginya sehingga *nyawa* seorang hamba pun berada dalam “genggaman” majikannya. Kenyataan bahwa *term Adonai* ini dikenakan kepada Sang Pencipta, maka sebutan bagi-Nya menjadi superlatif atas *Tuan* dan nampaknya dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *Tuhan*. *Term Adon* juga mempunyai bentuk jamak, *Adonim*. Sebutan ini muncul secara variatif, baik dalam bentuk bebas (*Adon*), maupun terikat, dengan “akhiran-pronoun” berfungsi posesif/milik (misalnya *Adonai-ku*) dan dengan kata sandang-artikel *ha* (*the*) baik bentuk tunggalnya, *ha Adonai*, maupun bentuk jamaknya *ha adonim*.

Kitab Suci mencatat satu-satunya nama pribadi (*proper name*) untuk Tuhan (hanya *for the true God*) yakni YHWH (baca YAHWEH) yang muncul sebanyak kurang lebih 6800 kali, suatu jumlah yang jauh melebihi keempat *term* sesembahan di atas. Nama YHWH yang muncul secara eksplisit sejak awal sebagai Sang Pencipta (Kej 2:5), muncul secara variatif, baik bebas (mandiri), sebagai nama *compound* (gabungan) dengan term-term di atas misalnya YHWH *Elohim* dan *Adonai* YHWH, maupun dengan berbagai *atribut* (*gelar*) seperti YHWH *Yireh*, YHWH *Nissi* dsb. Selain itu terdapat *term* YH (baca Yah) yang umumnya dipahami sebagai bentuk pendek dan bentuk “*puitis*” dari *proper name* YHWH. *Term* YH ini muncul kira-kira 49 kali (secara terikat sebagai “akhiran” dalam frase *haleluYH* sebanyak 26 kali, dalam bentuk *compound* YH YHWH sebanyak 2 kali, dan pengulangan YH YH 1 kali)

Keempat *term* sesembahan tersebut, *Elohim*, *Elah*, *El*, dan *Adonai* selalu mempunyai bentuk jamak-tunggal, hadir tanpa maupun dengan artikel *ha* (*the*), dan dapat menunjuk baik bagi *the true God* maupun *false god(s)*; oleh karena itu dapat dipahami bahwa *term* tersebut adalah *term generik* (umum), yang juga dipakai bagi para penyembah berhala (*pagan*). Tambahan pula *term-term* itu dapat hadir pula dalam bentuk *terikat-construct*, untuk melukiskan posesif /kepemilikan atau “of” sebagai *suffix-akhiran*, misalnya *Elohim-ku/mu/nya/mereka-Israel* menjadi *Eloheka* (*Elohim-mu*), *Elohe Yisrael* (*Elohim*

of Israel); *El* menjadi *Eli* (*El-ku*) *Elah* menjadi *Elahahom/Elahahon* (*Elah-mereka*), *Elahakom/Elahakon* (*Elah-mu*), *Elahana* (*Elah-kami*). Kenyataan demikian ini dalam konteks seluruh Alkitab tidak mungkin *term-term* tersebut “disejajarkan” dengan YHWH yang hadir sebagai “*proper noun*” sedangkan keempat *term* tersebut, “*common noun*” sebagaimana dalam *parsing* menurut WTT BibleWorks 6.

Term-term tersebut yang muncul dalam Alkitab Ibrani Perjanjian Baru (Hebrew New Testament-HNT) adalah: *Elohim* (kira-kira 765 kali), *ha-Elohim* (kira-kira 420 kali), *Eloah* (1 kali, 2Pet.1:4, a *divine nature*, kodrat ilahi), *El* (Mat. 1:23, khusus dalam Mat. 27:46, *Ēli, Eli...*), *ha-El* (2 kali, Titus 1:2, Ibr. 6:3), *adonay-adoni* (kira-kira 117 kali), *ha(adonim)* 3 kali, dan YHWH (kira-kira 231 kali).

Theos-Kurios

Term untuk sesembahan tersebut dalam Kitab Suci berbahasa Yunani hanya ada satu macam saja yakni *theos* (bentuk *singular*; bentuk pluralnya, *theoi*) yang juga bersifat netral; umumnya ia muncul sebagai *the true God* (selalu *singular*), namun juga bisa *the false god* (misalnya 2Tawrh. 25:14; Nahum 1:14; Kisah. 14:11; 19:26; Gal. 4:8). Sementara itu ada *term* lain yakni *kurios* (bentuk *singular*; bentuk jamaknya *kurioi*) untuk menerjemahkan *adonai* (Ibrani) – *rabb* (Arabik). Kenyataannya Septuaginta yang kita miliki saat ini (*Ralf-Brenton*) menyalin YHWH juga dengan *kurios*. *Theos* dan *kurios* keduanya adalah *common noun*.

4. TERM “ILAH” DAN “ALLAH”

Untuk mempermudah studi, saya tampilkan kedua *term* ini dari suatu Glosari seperti berikut ini:

(1). **Allah** (*alef-lam-lam-shadda-fatha-heh*): the Arabic proper name for the Supreme Deity. The exact derivation of this word is unclear, but it is likely related to the Aramaic *Alaha* and to the ancient Hebrew *El*. (Note that the name 'God' is a relatively new, and perhaps unfortunate, European invention that has been the source of much misunderstanding, fear and hatred.) [Glossary for The Sufi Message of Hazrat Inayat Khan (*Updated August 15, 2005*), http://wahiduddin.net/mv2/mv_glossary.htm]

(2) **ALLAH is the proper name of God** among Muslims, corresponding in usage to Jehovah (Jahweh) among the Hebrews. Thus it is not to be regarded as a common noun meaning 'God' (or 'god'), and the Muslim must use another word or form if he wishes to indicate any other than his own peculiar deity. Similarly, no plural can be formed from it, and though the liberal Muslim may admit that Christians or Jews call upon Allah, he could never speak of the Allah of the Christians or the Allah of the Jews. [Encyclopedia of Religion and Ethics, James Hastings, Allah p 326; <http://www.bible.ca/islam/islam-allah-pre-islamic-origin.htm>]

(3) *The Shorter Encyclopedia of Islam* (1965), says that Allah, "... was and is the proper name of God among Muslims ..." (underline emphasis ours)

(4) Some other references that he cited regarding Allah being a **proper name** include the following:

Presented in Islam as the proper name of God. (*Encyclopedia of Religion*, 1987, p. 27; underline emphasis ours)

(5) The proper name of God among Muslims ... (*Encyclopedia of Religion and Ethics*, 1962, p. 326; underline emphasis ours)

Jadi “*Allah*” dimaknai sebagai nama diri (*proper name*) dari sesembahan paling tinggi atau Tuhan, God (*Ilah*). Tentu saja ada yang tidak sependapat dengan pandangan tersebut, melainkan memahaminya sebagai “God” itu sendiri. Untuk itu akan kita uji “kelurusan” kedua pemahaman tersebut.

Asal-usul term “Allah”

Secara sederhana term “*Allah*” dibedakan dalam 2 pemahaman, yakni:

(1) bentuk singkat (kontraksi) dari *al-ilah* (*the god = God*) menjadi “*Allah*”, dan inilah nampaknya yang dipahami oleh sebagian besar Teolog Kristiani, barangkali termasuk LAI, meskipun penerapannya secara gramatika menjadi benar-benar keliru.

(2) bukan sebagai bentuk ringkas, melainkan sebagaimana adanya, tidak berasal-usul.

Informasi kedua pendapat tersebut cukup banyak, dan antara lain dapat diakses di

<http://en.wikipedia.org/wiki/Talk:Allah>

<http://www.daar-ul-ehsaan.org/faq.HTM#Allaah>

Debat mengenai kedua pendapat tersebut sangat argumenatif khususnya untuk pendapat pertama namun bagi saya bukan hal yang penting melainkan bagaimana term “*Allah*” (dan *ilah*) diterapkan untuk terjemahan “*hebrew-greek*” sebagai “bahasa asal” Alkitab PBL-PB dengan tanpa menyalahi aturan kebahasaan!

Informasi karakter kedua term ini, *ilah* dan *Allah*, tentu sangat signifikan diperoleh dari *teks arabik*, dan Al Quran pastilah sangat tepat. Oleh karena itu berikut disajikan pernyataan Hizbullah Mahmud dalam *Mengkritisi Kembali Makna "Tuhan"* [http://www.hidayatullah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=2396&Itemid=0]:

Kata *Allah* dalam Alqur'an disebut ulang oleh *Allah* sebanyak 2679 kali semuanya dalam bentuk *tunggal*, karena memang tidak memiliki bentuk *tatsniyah* dan *jama'* sesuai dengan firman-Nya "*Allahu ahad*" yang berarti *Allah* maha Tunggal/Es. Hal ini akan berbeda dengan kata *ilah* yang berarti *tuhan*. Didalam Al-Qur'an oleh Allah kata *ilah* disebut ulang sebanyak 111 kali dalam bentuk *mufrod*, *ilahaini* dalam bentuk *tatsniyah* 2 kali, dan *aalihah* dalam bentuk *jama'* disebut ulang sebanyak 34 kali.

Berdasarkan disiplin ilmu dalam bahasa Arab, apabila *isim nakiroh* (*indefinite article*) dapat ditatsniyahkan dan dijama'kan, maka *isim ma'rifaah* (*definite article*) juga demikian.

Kita telah mengetahui bahwa dalam Alqur'an *tatsniyah* dan *jama'* dari kata *ilah* masing-masing disebut 2 kali dan 34 kali. Tetapi tidak ditemukan satupun *tatsniyah* dan *jama'* dari kata *Allah*.

Pakar dan ulama besar dari Pakistan Abul A'la Maududi menyebut *ma'rifah* (*definite article*) dari kata *ilah* yang berarti *tuhan* dengan *al ilah* jadi, bukan dengan sebutan *Allah* tegasnya. *Ma'rifah* dari *ilah* itu *al illah* dan bukan *Allah*. hal ini banyak ditemukan dalam kitab *Musthalahatul Fil Qur'an*.

Saya memang tidak mengujinya (maksud saya, membaca Al Quran), namun saya mempercayai data tersebut, dan saya bisa menguji bahwa banyak kata *Ilah* diterjemahkan

Tuhan. Oleh karena itu dengan mudah dapat dipahami bahwa hanya term “*Ilah*” saja yang dapat disejajarkan dengan term *eloah-elohim*, *el-elim* (Ibrani), *elah-elahin*, (Aramaik), dan *theos-theoi* (Yunani).

Sementara itu **apa pun teorinya atau bahkan hanya sekedar dialek** saja (sebagaimana dilontarkan sdr. Herlianto), term “*Allah*” suka atau tidak, ternyata menunjuk pada “*proper noun - proper name*” sebagaimana YHWH. Term ini tidak pernah ditemui bentuk jamak, tanpa *definite article* “*al*”, dipahami pula tanpa gender, dan *tidak pernah ditemui bentuk terikat dengan akhiran pronoun-posesif*.

Ayat-ayat yang menyatakan bahwa “*Ilah*” adalah *the true God* dalam Quran cukup banyak (lebih dari 10 kali) dan diterjemahkan “*Tuhan*” seperti menerjemahkan kata Arabik lain, “*Rabb*”, misalnya terdapat dalam Ash Shaaffaat 37:4; Al Anbiyaa 21:108; Al Kahfi 18: 110; An Nahl 16: 22, 51; Ibrahim 14: 52; Ar Raad 13:16; At Taubah 9:31; Al Anaam 6:19; Al Maaidah 5:73; An Nisaa 4:171; Al Baqarah 2: 133, 163. Sebagai contoh,

Ash Shaaffaat 37:4, “Sesungguhnya Tuhanmu (ILAAHUKUM) benar-benar Esa (*ahad*).

Al Anbiyaa 21:108, Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu (ILAAHUKUM) adalah Tuhan (ILAAHUU) Yang Esa (*wa ahidun*); maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)."

Al Baqarah 2:163, "Dan (*wa*) Tuhanmu (ILAAHUKUM), Tuhan (ILAAHUU) Yang Esa (*wa ahidun*); tidak ada Tuhan (ILAAHA) kecuali Dia (*huwa*) Yang Mahapemurah, Yang Mahapenyayang"

Jadi boleh dipastikan bahwa kata “*Ilah*” (*the true God*) dalam Quran, memang yang dimaksud adalah terkait dengan “*Allah*”, sebab memang mesti dipahami seluruh konteks ayat bukan sekedar satu ayat saja; ini paralel dengan *El -Eloah-Elohim-Elah* yang menunjuk pada YHWH dalam Tenakh.

Ekspresi “*tuhan-tuhan kami*” maupun “*Tuhan kami*” dengan memakai akar kata “*ilah* (jamak)” juga muncul dalam Quran, misalnya dalam:

Al Ahqaaf 46:22, Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami (*alihatina: alef-lam-kasra-heh-fatha-teh-kasra-noon-fatha-alef*)? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar."

Al Ankaboot 29: 46, Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka^[1154], dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami (*ilahuna: alef-hamza bawah-kasra-lam-he-damma-noon-fatha-alef*) dan Tuhanmu (ILAHUKUM) adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri."

Perlu saya tambahkan bahwa di dalam *Arabic Bible* (van Dyke), term *ilah*, *al ilah*, *Allah*, dan *Yahwah(u/a)* muncul semuanya, namun kata *Allah* tetaplah *proper noun*, sebab memang demikianlah karakter gramatika-nya sekalipun ia dipakai untuk menerjemahkan (*ha*)*Elohim* yang adalah *common noun*.

Problem Bentuk Singkat ”Al Ilah” = ”Allah”

Munculnya teori / anggapan bahwa kata "Allah" merupakan bentuk singkat atau singkatan dari "al ilah" sesungguhnya membawa konsekuensi **pelanggaran gramatika yang serius**. Kata *matahari* bentuk singkatnya adalah *mentari*, *praja muda* karena bentuk singkatnya *pramuka*, *do not* dan *I am* masing-masing bentuk singkatnya *don't* dan *I'm* (Inggris). Bentuk-bentuk singkat demikian ini jika dipanjangkan-balik bisa dilakukan begitu saja sama sekali tidak melanggar tata bahasa dalam struktur kalimat yang bersangkutan. Hal ini berbeda sama sekali dengan kasus *Allaah* versus *al ilah*, keduanya tidak begitu saja bisa saling dipertukarkan.

Kata "Allah" muncul dalam berbagai bentuk gramatika, antara lain:

- (1) bentuk *vokatif-seruan* (*ya, wahai*): "Allaahumma" (misalnya Quran: Al Anfaal, 8:32, Ali Imran, 3:26; dalam Arabic Bible: Bil. 12:13; 16:22; Mazm. 57: 5, 11; 70:5; 108:5), "yaa Allaah" (misalnya Mazm. 10:12); kedua seruan itu maknanya adalah "ya/wahai Allah";
- (2) bentuk *interogatif* (*apakah*): "aallaah" (Surrah 10:59), dan
- (3) bentuk "*awalan*": "lillaah",

Ketiga bentuk tersebut menentukan karakter "kata" yang bersangkutan dalam Arabik.

Kata benda (*noun*) yang berawalan kata sandang (*al*) tidak dapat ditambahi satu awalan kata seru-vokatif "yaa" (*yeh-fatha-alef*), atau satu partikel/unsur penguat (*magnifying particle*) "mem" atau satu partikel/unsur *interogatif* (tanya) *hamza "a"*. Sementara itu nama "Allah" baik dalam Quran maupun literatur Arabik banyak ditemui terkait unsur-unsur tersebut.

Berikut dikemukakan beberapa contoh:

(1) Akhiran **meem** pada *Allaahumma* dibenarkan secara gramatika, dan ini menyatakan partikel seruan *ya* dengan suatu bentuk ekspresi *keagungan-kebesaran plural* (*magnifying-majesty-plural particle*), sebagaimana pernyataan diri Allah dengan kata ganti diri, "Kami" yang dipahami sebagai tanda keagungan-Nya (misalnya Al Araaf 7:156, 160, 161; Al Haddid 57:27). Kita tidak mungkin mengatakan *al-ilahumma*

(2) Seruan-vokatif dengan awalan "yaa" (*yeh-fatha-alef*) hanya ditemui dalam frase tanpa kata sandang: "Yaa Allaah", tidak pernah ditemui dalam frase dengan kata sandang "Yaa al Ilah"; demikian juga sebaliknya untuk kata seruan yang lain yakni *ayyuhaa* (*alef-yeh-shadda-damma-heh-fatha-alef*) yang maknanya sama (*ya*) hanya berlaku dengan kata yang diawali dengan kata sandang. Berikut dikemukakan beberapa contoh seruan dalam Arabic Bible (*van Dyke*).

Yaa Allaah; dalam Tenakh-Arabik justru sangat banyak ditemui lebih dari 60 kali, semuanya dalam Mazmur (Mazm. 5:10 - 144:9).

^{NIV} **Mazm 5:10** Declare them guilty, O God (*Elohim* - **Yaa Allaahu**)!

Yaa Rabbu, muncul kira-kira 300 kali dalam Tenakh-Arabik dan 15 kali dalam PB (Misalnya, Kej. 49:18; Kel. 15:6; Bil. 10:35; Hak. 5:4; Mat. 7:21)

^{NIV} **Kej. 49:18** "I look for your deliverance, O LORD (YHWH - **Yaa Rabbu**).

Yaa Ilaaha Abiy (Ibraahiym): yeh-fatha-alef alef-lam-fatha-heh-fatha alef-beh-kasra-yeh muncul sekali dalam Kej. 32:9)

^{NIV} **Kej. 32:9** Then Jacob prayed, “**O God of my father (Elohe abi - yaa Ilaaha abiy) Abraham**, God of my father Isaac, O LORD, who said to me, 'Go back to your country and your relatives, and I will make you prosper,'

ayyuha: alef-yeh-shadda-damma-heh-fatha-alef), muncul misalnya dalam Kej. 15:2; 24:42; Kel. 4:10, 13; 34:9.

^{ASV} **Kej. 15:2** And Abram said, **O Lord Jehovah (adonai YHWH - ayyuha alssayyadu alrabbu)**, what wilt thou give me, seeing I go childless, and he that shall be possessor of my house is Eliezer of Damascus?

(3) Penambahan unsur interogatif *hamza “a”*, misalnya pada Yunus 10:59 (Quran),

“ Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu - Qul *a*llaahu adhina lakum ?"

Informasi yang saya pelajari adalah, jika kata "Allah" adalah bentuk singkat dari "al ilah", maka pemberian awalan interogatif *hamza "a"* akan menjadi "aal ilah", dan ini benar-benar mengubah makna bukan lagi kata tanya, sebab kosa kata "aal" berarti *keluarga, sekelompok, rakyat*, jadi tanpa makna sama sekali, dan gramatika demikian tidak dijumpai.

Teori "Allah adalah bentuk singkat dari al ilah", sering menganalogikan "Allah diterjemahkan God (dengan huruf pertama kapital, G) sebagai ganti the god (al ilah), dan ini untuk membedakan term god (ilah). Teori ini bertentangan dengan kenyataan bahwa term ilah bisa menunjuk the true God. Tambahan pula banyak ditemui frase bahasa Inggris "The God (of)....", yang tidak mungkin menunjuk pada Al Allah atau Al al ilah. Jadi penggunaan huruf kapital pada kata God hanya untuk membedakan *sesembahan yang benar* dari *sesembahan yang palsu*, bukan sebagai pengganti kata sandang the (Inggris) dari al (Arabik).

Dengan demikian jelas bahwa teori/anggapan bahwa kata Allah bentuk singkat dari al ilah sama sekali tidak dapat dipertahankan. Andaikata dipahami bahwa kata "Allah" berasal dari akar kata atau bermakna "al ilah", dalam tatabahasa fungsi kata Allah tidak bisa sebagai *common noun*, melainkan berubah menjadi *proper noun-proper name*. Itu sebabnya frase Allah-ku/mu/nya/mereka *dst.* sebagaimana dalam terjemahan Alkitab-LAI benar-benar keliru, sebab memang tidak akan pernah dijumpai dalam teks Arabik. Sangat banyak nama-nama Ibrani yang mempunyai makna atau berasal dari akar kata tertentu, namun secara gramatika fungsinya memang sebagai *proper noun-proper name* (misalnya saja Obed, artinya antara lain *abdi*).

5. ALLAH DALAM ARABIC BIBLE

Arabic Bible hanyalah salah satu terjemahan Kitab Suci berbahasa Arab, sehingga benar-benar bergantung "akurasi" pemahaman penerjemahnya. *Arabic Bible* terjemahan *van Dyke*, ternyata menghadirkan kata *ilah, al ilah*, dan *allah*. Oleh karena penggunaan kata sandang (*definite article*) dari satu bahasa berbeda dengan bahasa lain, maka tidak serta merta kata (al) ilah untuk menerjemahkan (ha) El, (ha) Elohim-Eloah, dan Elah(a).

Secara ringkas berikut disampaikan variasi terjemahan ketiga term Arabik tersebut dalam Tenakh-PL.

Allah: dengan pelafalan *allaha/i/u* baik dengan maupun tanpa *shadda* kata ini untuk menerjemahkan:

- (1) **Elohim** dalam posisi,
 - (a) *absolut/mandiri*, misalnya Kej. 1:1-2, 2Twrh. 34:9
 - (b) *absolut* dan dalam nama *compound/majemuk*: YHWH *Elohim*, misalnya Mazm 84:12
- (2) **HaElohim** dalam posisi *absolut*, misalnya Kej. 5:22, 24
- (3) *Eloah (absolut)*, misalnya Hab 3:3; Mazm. 139:19
- (4) *El (absolut)*, misalnya Kej. 35:11, Mazm. 150:1;
- (5) *haEl (absolut)*, misalnya Kej.46:3)
- (6) *Elah (absolut)*, misalnya Dan.2:45)
- (7) *Elaha*, misalnya Ezra 4:24

al ilah: *al ilahu/a* untuk menerjemahkan:

- (1) *Elohim* dan *El -absolut* dalam hampir semua nama *compound* (gabungan):
YHWH *Elohim* (misalnya: Kej. 2:4, 5, 7, 8, 9, 15, 16,18,19,21,22); YH *Elohim* (Mazm. 68:18); YHWH *El* elyon (Kej. 14:22)
- (2) *ha Elohim (absolut)*, misalnya: 2Sam. 7:25; 2Raja. 19:15,19; Twrh. 17:16,17
- (3) *haEl (absolut)*, misalnya Dan 9:4
- (4) *Eloah (absolut)*, misalnya Ul 32:15

Ilah: *ilahu/a-ilahun/in* untuk menerjemahkan:

- (1) *El (absolut/mandiri)*, misalnya:
Yos.22:22: **El** *elohim yhwh*(Ibrani), **ilahu** *al alihati alrrabbu* (Arabik)
Kel. 34:6:YHWH *El rahum* (Ibrani), *alrrabbu ilahun* *rahiymun* (Arabik).
Kel. 34:14**leEl** *yhwhEl* (Ibrani) ,**lailahin**.....*alrrabbu ...ilahun* ... (Arabik)
- (2) *haEl (absolut/mandiri)*, misalnya:
Kej. 31:13: *Anoki haEl Bet-El*...(Ibrani), *Anaa ilahu bayti ayla* (Arabik)
- (3) *Elohim (absolut/mandiri)*, misalnya
Mazm. 80:20, ... *yhwh elohim tsebaot* (Ibrani), ... *yaa rabbu ilaha al junuudi* (Arabik)
- (4) *Elohe (elohim dalam bentuk construct-terikat)* misalnya:
Kel. 3:15: *Wawayomer od elohim (Allahu) el mosehyhwh elohe (ilahu) abotekem elohe (ilahu) abraham elohe (ilahu) yisshaq welohe yaaqob*
- (5) *Elah (absolut/mandiri)*, misalnya:
Dan 2: 28:**elah** *bi smayya*....(Aramaik), **ilahu** *fiy al ssmawaati* (Arabik)
- (6) *Eloah (dalam bentuk absolut/mandiri)* misalnya:
Mazm. 18:31/32: *mi eloah (ilahun) elohenu (ilahina)*
Yes. 44:8,**eloah (ilahun)**.....
- (7) *Eloah (dalam bentuk construct/terikat)* misalnya:
Neh. 9:17,**we attah eloah**.... (Ibrani),**wa anta ilahun**....(Arabik)
2Twrh.32:15,**kol-eloh** (**ilahu**)
- Dan. 11:39,**ym eloah**(Ibrani), ...**biilahin** ... (Arabik)
Mazm 114:7,**eloah** *yaaqob*.(Ibrani) **ilaha** *yaa'kuuba*

Simpulan: Pemakaian kata *ilah*, *al ilah*, *allah*, sangat variatif, bahkan sangat banyak ditemui "tidak konsisten". Misalnya dalam frase: *Anoki haEl bet-El ...* (Kej. 31:13), *haEl* diterjemahkan *ilahu*, namun dalam frase *Anoki haEl elohe abika ..* (Kej. 46:3), *haEl* diterjemahkan *Allah*. Kata *allah* dan *al ilah* nampaknya hanya berada dalam posisi *absolut/mandiri*. Sementara itu kata *ilah* bisa untuk menyalin baik posisi *absolut* maupun *construct (terikat)*, selain memiliki bentuk jamak maupun tunggal. Dengan demikian jelaslah bahwa term (ha)Elohim-Eloah-(ha)El-Elah(a) dalam Tenakh yang juga bisa dalam posisi absolut maupun construct (termasuk dengan akhiran pronoun) selain mempunyai bentuk tunggal-jamak hanya tepat dengan terjemahan (al)ilah (Arabik). Jadi kata "Allah" adalah *proper noun-proper name* (sekalipun andaikata ia bermakna *al ilah - the God*) dan **tentu saja tidak benar** ketika kata ini untuk menerjemahkan term *(ha)Elohim-Eloah-(ha)El-Elah(a)* yang adalah *common noun*.

Sangat mencengangkan justru LAI mengadopsi secara dominan kata *Allah* yang muncul lebih dari 4000 kali, sementara itu kata *ilah* muncul kira-kira hanya 35 kali saja dalam terjemahannya; ini suatu pelanggaran tatabahasa yang benar-benar memprihatinkan.

6. "TRADISI" PELARANGAN PENGUCAPAN NAMA YHWH

Kronologi Pelarangan Penggunaan Nama YHWH

Menurut J. Trimm, salah satu perbedaan besar antara kaum Yudais Nazarena dengan Yudais garis-utama pada abad pertama adalah terkait dengan pengucapan Nama YHWH. Yudais garis-utama membatasi dan bahkan pada beberapa kasus melarang pemakaian Nama YHWH; sebaliknya kaum Nazarene disiksa pada saat tidak berpartisipasi atas pelarangan ini.

Walaupun penggunaan Nama YHWH jelas sangat umum di dalam Tenakh, menjelang abad pertama Nama YHWH hanya digunakan dalam Bait Suci. Bahkan ketika membaca Kitab Suci, Yudais garis-utama menggunakan "*ungkapan lembut*" atau mengganti pelafalan Sang Nama (j.Meg. 71d). Menurut Talmud, pada masa hakim Simon (semasa Aleksander Agung), Imam menghentikan penggunaan Nama YHWH dalam "pengucapan berkat" (b.Yoma 49b). Akan tetapi larangan atas penggunaan Nama tidak berlanjut dalam bentuk demikian ini. Kemudian pada era Bait Suci kedua, pengucapan Nama YHWH digunakan lagi, tetapi hanya dalam Bait Suci sebagaimana dinyatakan dalam Mishnah:

.....pada tempat suci (*sinagog*) seseorang mengucapkan Nama YHWH sebagaimana tertulis, tetapi di provinsi-provinsi dengan *ungkapan lembut (euphemism)* (m.Sotah 7:6; b.Sotah 38b; m.Tamid 7:2)

Kenyataannya, pengucapan Nama YHWH tetap digunakan di dalam Bait Suci bahkan dalam pemberian salam, sebagaimana dinyatakan dalam Mishnah:

[Berbicara perihal tingkah laku dalam area Bait Suci]

Dan mereka memerintahkan bahwa setiap orang harus menyalami sejawatnya dengan Nama Tuhan, sesuai dengan apa yang dikatakan, "Dan lihatlah Boas datang dari Betlehem; dan dia berkata kepada para penyabit itu, 'YHWH menyertai-mu!' Lalu mereka menjawab, 'YHWH memberkati-mu'" (Ruth 2:4) [m.Ber. 9:5].

Yosefus sejarawan abad pertama CE menyebutkan pula larangan perihal penggunaan nama YHWH. Yosefus menulis berkenaan dengan Keluaran 3 (^{JOE} Ant 2:276):

...Lalu Tuhan menyatakan kepadanya (Musa) nama-Nya yang kudus, yang belum pernah dijumpai orang sebelumnya; terkait dengan itu adalah melanggar hukum bagi saya untuk mengucapkannya..... (Josephus; Antiquities 2:12:4)

Ini tidak saja mengindikasikan perihal larangan mengucapkan Nama YHWH, akan tetapi juga mengindikasikan bahwa sesungguhnya Yosefus mengetahui pula cara pengucapan YHWH yang tepat, setidaknya ia mendengar pengucapan itu.

Komunitas Qumran (umumnya dipahami sebagai kelompok *Essena*) yang nonkonformis juga berpegang atas larangan itu. Petunjuk hidup kedisiplinan menyatakan:

“Seseorang yang mengucapkan keras-keras Nama Kudus Tuhan, [apakah dalam....] atau kutukan/sumpah atau sebagai kata yang terlontar begitu saja tanpa pikir pada saat “peradilan” atau untuk alasan apa saja, atau ketika sedang membaca Kitab atau berdoa, haruslah dikeluarkan paksa, dan tidak pernah lagi diijinkan kembali ke masyarakat Yahad. (1QS Col. 6 line 27b - Col. 7 line 2a)

Setelah penghancuran Bait Suci pada 70 CE, Yudais Farisi melarang penggunaan Nama YHWH secara keseluruhan. *Halacha* (semacam penerapan hukum-hukum agama) yang baru menyatakan bahwa Nama YHWH harus “disembunyikan” (b.Pes. 50a) dan dijaga kerahasiaannya" (b.Kidd. 71a).

Jadi memang Yudais garis-utama tidak hanya menggantikan bacaan menjadi Adonai atau Elohim ketika menjumpai tulisan YHWH dalam bacaan Tenakh, melainkan para ahli kitab kuno telah menggantikan kata YHWH (sekitar 134 kali menurut Masorah 107:15 Edisi Gingsburg) dengan *adonai* di dalam teks itu sendiri. Mereka yang “menjadikan undang-undang” larangan penggunaan nama YHWH dalam Yudais garis-utama benar-benar ekstrem, walaupun “menyesatkan” untuk penghormatan Sang Nama. Alasan larangan pengucapan Nama didasarkan pada

Kel. 20:7, “Janganlah kamu menggunakan (*nasya: to lift-to carry-to take*) nama YHWH Elohim-mu dengan sia-sia” , dan

Im. 22:32, “Dan janganlah kamu mencemari (*khall: profane-pollute*) nama-Ku yang kudus,”

Kedua hukum-perintah tersebut ketika disatukan dengan tradisi yang tercatat dalam Mishnah: “.....membuat batas tentang Torah” (m.Avot 1:1), yang mengakibatkan kebiasaan tidak mengucapkan Sang Nama sama sekali, untuk menghindari kemungkinan pencemaran dan penyia-nyiaan Sang Nama.

Apakah Larangan Penggunaan Nama YHWH itu Alkitabiah?

Sementara memang benar bahwa mereka yang menjadikan undang-undang larangan penggunaan Nama YHWH mempunyai maksud yang terbaik, nampaknya bisa dikatakan justru “Jalan menuju ‘ke penghianatan’ diratakan dengan maksud yang baik”. Hal ini jelas menjadi kasus dengan larangan penggunaan nama YHWH.

Larangan pengucapan Sang Nama jelas bukan “penghormatan yang mendalam” (sebagaimana sangkaan LAI) dan pada mulanya tentu saja juga bukan “tradisi”, dan sama

sekali tidak ”Alkitabiah”, bahkan bertentangan langsung dengan Kitab Suci itu sendiri. Dalam Torah YHWH menyatakan:

“.... Nama-Ku diumumkan/dikumandangkan di seluruh bumi” (Kel. 9:16).

Jadi ini bertentangan langsung dengan Torah itu sendiri. Ada kontradiksi langsung antara persepsi Rabinik (*Halacha*) bahwa Nama YHWH harus “disembunyikan dan dijaga kerahasiaannya” (b.Pes. 50a; b.Kidd. 71a) dengan persepsi Torah tertulis bahwa Nama YHWH harus dikumandangkan, dan masih banyak ayat-ayat lain yang senada; Torah menyatakan “pengingkaran agama” bagi yang mengakibatkan umat-Ku melupakan Nama-Ku (Yer. 23:27).

Ayat-ayat lain yang menentang larangan misalnya:

“Oleh sebab itu umat-Ku akan mengetahui Nama-Ku, dengan demikian pada waktu itu (mereka akan mengerti) bahwa Akulah Dia yang berbicara, ya Aku!” (Yes. 52:6)

”Dan mereka yang mengenal Nama-Mu akan menaruh kepercayaannya di dalam Engkau” (Mazm. 9:10)

” dan Aku akan meluputkannya, Aku akan membentenginya, sebab ia mengenal nama-Ku. (Mazm. 91:14)

“Mulutku akan mengucapkan puji-pujian kepada YHWH dan biarlah segala makhluk memuji nama-Nya yang kudus untuk seterusnya dan selamanya.” (Mazm. 145:21)

“Biarlah mereka memasyhurkan Nama YHWH (Mazm. 148:13)

Jika LAI meniru apa yang dipahami sebagai ”tradisi” yang keliru dengan tidak mengucapkan nama YHWH dan bahkan ”mengganti” dengan yang lain ”TUHAN-ALLAH”, ini jelas bertentangan dengan Torah:

”Janganlah kamu menambahi apa yang kuperintahkan kepadamu dan janganlah kamu menguranginya, dengan demikian kamu berpegang pada perintah YHWH, Elohimmu, yang kusampaikan kepadamu.” (Ul 4:2)

”Segala yang kuperintahkan kepadamu haruslah kamu lakukan dengan setia, janganlah engkau menambahinya ataupun menguranginya.” (Ul. 12:32)

Apakah Kaum Nazarene Mengikuti Larangan Penyebutan Nama YHWH?

Sikap atas larangan penyebutan Nama YHWH dari berbagai kelompok yang ada dalam masyarakat Yahudi ternyata beragam, dan yang paling *strict* melaksanakan adalah kelompok Judais garis-utama khususnya Farisi dan para ahli Kitab. Lalu bagaimana sikap YHWSHuA-Yesus? Menurut para teolog, kelompok-kelompok yang memusuhi Yahushua-Yesus selalu gagal “menjebak” Dia, sebab jawaban-Nya selalu berdasarkan apa yang tertulis (dalam Kitab-Tenakh), sementara itu pada masa itu Torah-oral dengan berbagai penjelasannya belum dituliskan, namun lebih sering Torah-oral dipahami lebih otoritas ketimbang Torah tertulis. Dengan demikian, bagi Yahusua-Yesus yang disebut *the Nazarene*, mungkinkah Dia melafalkan nama YHWH? Atau benarkah YHWSHuA-Yesus mengikuti “tradisi” larangan mengucapkan Nama YHWH?

Jawabannya tidaklah sederhana, juga tidak sesederhana menerjemahkan setiap kata *kurios* menjadi *adonai* (Tuhan). Untuk itu ada baiknya disajikan apa yang terkenal dengan istilah “Toledot Yeshu” yang ditemui dalam Talmud sebagai berikut:

Sesudah Raja Jannaeus isterinya, Helene menguasai seluruh Israel. Di dalam Bait-Suci telah ditemukan batu pondasi yang atasnya terukir huruf-huruf nama Elohim yang tak terucapkan (yakni YHWH). Siapa saja yang mempelajari rahasia Sang Nama dan penggunaannya akan mampu melakukan apa saja yang ia inginkan. Oleh karena itu para orang bijak mengambil berbagai tindakan agar tak seorangpun mampu menggapai pengetahuan tersebut.

Singa-singa dari kuningan dipasang pada kedua pilar besi pada pintu-gerbang tempat (menyampaikan) persembahan bakaran. Jika seseorang memasukinya dan mempelajari huruf-huruf Sang Nama, ketika ia meninggalkan tempat itu singa-singa itu akan mengaumnya dan segera rahasia (Sang Nama) yang sangat berharga itu akan terlupakan.

Yeshu(a) datang dan mempelajari huruf-huruf Sang Nama; Ia menuliskannya di atas perkamen yang lalu ditempatkan di dalam sayatan (kulit) pahaNya yang kemudian ditutup dengan daging sayatan itu. Ketika Ia meninggalkan tempat itu, singa-singa itu mengaum dan Ia-pun lupa rahasia Sang Nama itu. Akan tetapi ketika Ia sampai di rumah-Nya, Ia membuka kembali sayatan daging paha-Nya dengan pisau dan mengangkat keluar tulisan-perkamen itu. Maka Ia pun ingat kembali dan memperoleh pengetahuan menggunakan huruf-huruf (Sang Nama) itu.

Ia (berhasil) mengumpulkan 310 anak-anak muda Israel dan menuduh mereka yang mengejek atas kelahiranNya sebagai orang-orang yang menginginkan ketenaran dan kekuasaan bagi mereka. Yeshu(a) menyatakan: "Akulah Mesias itu, dan tentang Aku, Yesaya telah bernubuat dan berkata, 'Lihatlah, seorang perawan akan mengandung dan melahirkan seorang anak lelaki, dan akan memanggil namaNya Immanuel.'" Ia mengutip teks mesianik yang lain dengan bersikeras, "Daud nenek moyang-Ku bernubuat tentang Aku: 'Tuhan berbicara kepada-Ku, Engkaulah Anak-Ku, hari ini Aku telah memperanakkan-Mu.'"

Mereka (yang dianggap sebagai pengacau) yang bersama-Nya itu menjawab bahwa apabila Yeshu(a) adalah Mesias, Ia harus memberikan kepada mereka suatu tanda yang meyakinkan. Oleh karena itu mereka membawa kepada-Nya seorang lelaki lumpuh yang belum pernah mampu berjalan. Yeshu(a) berkata kepada lelaki itu **dengan huruf-huruf Sang Nama** yang tak terucapkan, dan penderita kusta pun disembuhkan. Oleh karena itu mereka pun memuja Dia sebagai Mesias, Anak dari Yang Mahatinggi. (Legenda yang mirip tentang Yeshu(a) muncul pula dalam b.Shab. 104b; b.San. 67a; t.Shab. 11:15; j.Shab. 13d)

(Catatan: Matius-Ibrani versi Du Tillet, nama Yesus Sang Mesias muncul dengan 2 macam pengejaan yakni sebagian besar Yeshu (*yod-shin-waw*) sekitar 162 kali misalnya pada Mat. 1:1, 18 – 28:18 dan Yeshua (*yod-shin-waw-ayin*) yang muncul hanya 5 kali saja yakni pada Mat. 1:16, 21, 25; 2:1; dan 4:23. Jadi memang boleh dipastikan bahwa Yeshu dalam (Toledot) Talmud tersebut menunjuk Yeshu(a) dalam Matius-Ibrani Du Tillet) atau Yesus yang kita percayai sebagai Sang Mesias. Bandingkan nama Yesus yang muncul sekitar 172 kali dalam Matius-Yunani/Ibrani-HNT.

Tentu saja kita tidak harus menganggap "legenda" tersebut sebagai sesuatu yang berbobot *kanonik*, namun kesejajaran apa yang tercatat dalam Alkitab PB bisa dikonfirmasi justru dari pihak "lawan/pengejek" (dalam Talmud itu), paling tidak perihal kuasa-mujizat penyembuhan (yang menurut mereka oleh sebab Yeshua mempunyai pengetahuan melafal Nama YHWH), pengakuan sebagai Mesias, dan "nubuatan" Yesaya. Bahkan terkait dengan penyebutan Sang Nama YHWH sebagaimana tersirat dalam Yoh. 17: 6, 26, bukan mustahil memang benar adanya.

Lalu jika demikian, bagaimana mungkin "jejak" penyebutan Sang Nama YHWH nampaknya tidak terekam dalam PB?

Lagi-lagi jawabannya tidaklah mudah, untuk itu kita kaji Mat. 26:59-66.

59 Dan para imam kepala dan para tua-tua dan seluruh anggota Mahkamah Agama mencari kesaksian palsu melawan YESUS, agar mereka dapat menghukum mati Dia, 60 tetapi mereka tidak menemukan, sekalipun banyak saksi palsu yang hadir, mereka tidak menemukan satu pun. Namun akhirnya setelah dua orang saksi palsu datang, 61 berkatalah mereka, “Orang ini mengatakan: ‘Aku berkuasa untuk merobohkan Tempat Suci Elohim, dan membangunnya dalam tiga hari!’” 62 Dan seraya berdiri, Imam Besar itu berkata kepada-Nya, “Tidakkah Engkau menjawab apapun atas apa yang para saksi lakukan melawan-Mu?” 63 Tetapi YESUS tetap diam. Dan seraya menanggapi, Imam Besar itu berkata kepada-Nya, “Aku menempatkan Engkau di bawah sumpah demi Elohim yang hidup, agar Engkau mengatakan kepada kami, apakah Engkau adalah Kristus itu, Putra Elohim?” 64 YESUS berkata kepadanya, “Engkau telah mengatakannya! Namun begitu, Aku mengatakan kepadamu, mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit.” 65 Kemudian Imam Besar itu mengoyakkan pakaiannya seraya berkata, “Dia telah menghujat! Untuk apa kita perlu memiliki saksi lagi? Lihatlah, sekarang kamu telah mendengar hujatan-Nya! 66 Bagaimana pendapatmu?” Dan seraya menjawab mereka berkata, “Dia layak mati!”

Terkait dengan frase Tempat Suci Elohim (*ton naon tou theou*, ayat 61), frase ini tidak pernah muncul dalam Tenakh. Dengan menggunakan kata *hekal* (Ibrani, *naou-Septuaginta*) frase yang muncul dalam Tenakh selalu diikuti dengan Nama YHWH, yakni *hekal YHWH* (*Temple/Palace of YHWH*) yang muncul kira-kira 15 kali [1Sam 1:9; 2Raja 18:16; 2Twrh 26:16; 27:2; Ezra 3:10; 4:1; Yer 7:4 (3x); 24:1; Yeheskiel 8:16 (2x); Hagai 2:18; Zakh.6:12, 13). Secara gramatika, *hekal haElohim* tentu saja benar, sebab *ha Elohim* ”berfungsi” sebagai *proper noun* sebagai pengganti YHWH yang adalah *proper noun-proper name*.

Demikian pula dalam ayat 64, frase “duduk di sebelah kanan Yang Maha Kuasa” (*dunamis*), tentu maksudnya “duduk disebelah kanan YHWH”, sebagaimana dinyatakan dalam Mazm. 110:1,

“Demikianlah firman YHWH kepada tuanku: ‘Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu.’”

Tambahan pula frase:

“Anak Manusiadatang di atas awan-awan” (Dan. 7:3),

tentu maksudnya merupakan pemenuhan atas penglihatan/visi Daniel dalam Dan. 7:13,

“Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia...”

Nah, terkait dengan “peradilan di depan Mahkamah Agama” tersebut, mungkinkah dalam pandangan dan pendengaran Imam Besar, YHWSHuA-Yesus melafal nama YHWH baik *secara lembut* maupun secara langsung dengan frase: *hekal YHWH* dan *duduk disebelah kanan YHWH* ketika Dia menyitir kombinasi Mazm 110:1 dan Dan. 7:13, sehingga Ia dinyatakan “menghujat” (ayat 65) dan layak dihukum mati?

Misnah mengungkap banyak hal terkait dengan proses peradilan seperti berikut ini:

Barang siapa menghujat dapat dituntut hanya ketika ia telah mengucapkan secara penuh Nama *Divine* (YHWH). R. Yoshua ben Qorha berkata, “Pada setiap hari peradilan mereka

memeriksa para saksi dengan penggunaan *nama pengganti*..... ketika peradilan itu selesai, mereka tidak akan menghukum mati saksi itu oleh sebab penggunaan *ungkapan lembut* (*euphemism*) itu; tetapi, mereka menyuruh setiap orang keluar lalu menanyai para saksi yang paling penting dengan mengatakan kepadanya, ‘Katakan apa yang benar-benar telah kamu dengar?’ Maka ia pun mengatakan apa yang benar-benar telah didengar. Kemudian para hakim pun berdiri lalu mengoyak pakaian mereka ...” (m.San. 7:5)

Nah, proses peradilan Yesus tersebut (Mat. 26:59-65) ternyata bisa terungkap secara jelas melalui Misnah. Menurut Misnah, adalah hal yang wajar bagi saksi menggunakan *ungkapan lembut* (*euphemism*) di dalam kesaksiannya atas apa yang telah dikatakan oleh Yeshua; itu sebabnya Matius mencatatnya dengan *ungkapan lembut* (ayat 61 dan 64), tidak langsung memunculkan *nama YHWH* meskipun *frase* yang dijadikan permasalahan menuntutnya demikian. Kita juga mengetahui (menurut Misnah) bahwa suatu tuntutan untuk penghujatan mewajibkan bahwa tertuduh telah “*melafal secara penuh Nama YHWH*”. Dengan demikian proses peradilan Yeshua dalam Mahkamah Agama (oleh ”hakim” Imam Besar) menurut Misnah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Para Imam Kepala (sebagai ”hakim”) mencari dan mendapatkan saksi (minimal 2 sesuai dengan Torah)
- (2) Para saksi boleh bersaksi di depan umum dengan cara *ungkapan lembut* terkait dengan Nama YHWH dan inilah yang direkam oleh Matius, yakni dalam *frase* ”*Tempat Suci Elohim*” (*Palace/Temple of God*) yang mestinya ”*hekal YHWH*” (Mat. 26:61).
- (3) Imam (Besar) melakukan konfirmasi kesaksian itu dengan menanyai Yeshua lagi (Mat. 26: 63)
- (4) Jawab Yeshua (Mat. 26:64) tentulah melafal secara penuh Nama YHWH dengan mengutip Mazm. 110:1 dan Dan. 7:13, namun ini direkam oleh (penulis) Matius dengan *ungkapan lembut* (*euphism*).
- (5) Imam Besar mengoyak baju kebesarannya, sebab Yeshua telah ”menghujat” (Mat. 26:65), dengan konsekuensi hukuman mati (Mat. 26:66).

Biasanya pada saat-saat akhir peradilan, ruangan dikosongkan dan saksi ditanya-ulang secara individual untuk mengulangi ucapan kesaksiannya perihal “penghujatan” yang sebenarnya tanpa *ungkapan lembut*, artinya saksi boleh menirukan ucapan *frase* yang sesungguhnya (yakni dengan melafal secara penuh nama YHWH), namun ia tidak akan dianggap ”menghujat”. Akan tetapi, dalam kasus ini, tidak sempat dilakukan, sebab ketika kesaksian dari saksi dikonfirmasi kepada Yeshua, respon Dia benar-benar mencengangkan. Dia ingin agar respon-Nya didengar oleh banyak orang, dan oleh karena itu Dia justru membuat pernyataan dengan *frase* yang menyangkut nama YHWH yang tentulah dilafalkan secara penuh, meskipun (penulis) Matius merekamnya dengan *ungkapan lembut*. Bukti bahwa Dia melafal penuh tanpa *euphemism* adalah kenyataan bahwa Dia dinyatakan “menghujat” dan ini diikuti dengan aksi Imam Besar dengan mengoyak pakaiannya sendiri, sesuai persis dengan Halacha.

Lalu pernyataan Yesus yang perlu direnungkan terkait dengan Nama Sang Bapa, YHWH adalah sebagaimana terungkap dalam Yoh. 17: 6, 26:

Yoh.17:6, "Aku telah **menyatakan** nama-Mu kepada semua orang yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia. Mereka itu milik-Mu dan Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku dan mereka telah menuruti firman-Mu." (LAI)

Yoh. 17:26, "dan Aku telah **memberitahukan** nama-Mu kepada mereka dan Aku akan memberitahukannya, supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka dan Aku di dalam mereka." (LAI)

Kata **menyatakan** (ay.6) adalah hasil dari terjemahan Yunani, *efanerosa (epsilon-phi-alfa-nu-epsilon-rho-sigma-alfa)* - kata kerja *indikatif-aorist-aktif* yang artinya **manifest-reveal** sebagaimana dipakai oleh para penerjemah bahasa Inggris. Kata ini tidak hanya sekedar memberitahukan melainkan **menyingkapkan** (*reveal*) Sang Nama itu, dan ini menjadi logis ketika pelafalan Nama YHWH sangat jarang diperdengarkan.

Kata **memberitahukan** (ay.26) adalah hasil dari terjemahan Yunani, *'egnorisa (epsilon-gama- nu-omega-rho-iota-sigma-alfa)* kata kerja *indikatif-aorist-aktif* yang artinya **make known-declare** sebagaimana dipakai oleh para penerjemah bahasa Inggris. Jadi sangat jelas bahwa Yesus mendeklarasikan nama Bapa, yakni YHWH, dan membuat para pengikutNya menjadi tahu Nama itu; dan ini sangat logis ketika umat memang jarang mendengar pengucapannya, lalu Yesus melafalkan secara penuh Nama YHWH.

Kemungkinan jejak penyebutan Sang Nama YHWH oleh Yesus-YHWSHuA juga sangat mungkin terekam oleh para saksi penyaliban Yesus. Ketika ucapan Yesus di kayu salib terekam oleh (penulis) Matius, "Eli, Eli," dan oleh Markus terekam, "Eloi, Eloi,", maka sangat "mengherankan", para saksi baik oleh penulis Matius maupun Markus justru merekam Yesus memanggil "Elia" (Mat. 27:47, 49 ; Mark. 15:35, 36):

Mat. 27:47-49,⁴⁷ Mendengar itu, beberapa orang yang berdiri di situ berkata: "Ia memanggil *Elia*."⁴⁹ Tetapi orang-orang lain berkata: "Jangan, baiklah kita lihat, apakah *Elia* datang untuk menyelamatkan Dia."

Mark 15:35-36,³⁵ Mendengar itu, beberapa orang yang berdiri di situ berkata: "Lihat, Ia memanggil *Elia*."³⁶ Maka datanglah seorang dengan bunga karang, mencelupkannya ke dalam anggur asam lalu mencucukkannya pada sebatang buluh dan memberi Yesus minum serta berkata: "Baiklah kita tunggu dan melihat apakah *Elia* datang untuk menurunkan Dia."

Para saksi (lebih dari dua orang) yang mendengar ucapan Yesus tersebut pastilah berdiri sangat-sangat dekat dengan-Nya, dan tentu jauh lebih dekat ketimbang saksi yang menjadi sumber penulis Matius-Markus, sebab mereka mencoba memberi minum Yesus. Sementara rekaman Matius tidak persis sama dengan Markus (Eli vs Eloi), ini jelas sesuatu yang boleh dipastikan bahwa tidak mungkin Yesus berucap 2 kata yang berbeda untuk kedua penulis tersebut; salah satu bisa saja kurang tepat, atau bahkan mungkin duanya. Dan dalam keadaan demikian ini "akurasi" pendengaran para saksi justru bisa lebih dipercaya, dan ini ditunjukkan oleh fakta ketika salah satu dari mereka segera bertindak setelah mendengar ucapan Yesus, yakni dengan mendatangi-Nya untuk memberi minum sementara yang lain menyatakan menunggu "kedatangan" Elia apakah akan menolong-Nya. Kedua penulis Matius-Markus sama sekali tidak saling bertentangan perihal pendengaran dan pengucapan para saksi ini.

Elia atau Elijah (bahasa Jawa ejaan lama dan Inggris) dalam PL muncul lebih dari 60 kali, dan tertulis 2 macam ejaan yakni,

- (1) dengan 5 huruf, *alef-lamed-yod(dengan dagesh)-he-waw* sehingga terbaca *Eliyahu*, yang muncul secara dominan di Kitab Raja-Raja, dan
- (2) dengan 4 huruf, *alef-lamed-yod(dengan dagesh)-he* (tanpa *waw*) sehingga terbaca *Elijah*, yang muncul kira-kira 9 kali [2Raja. 1:3, 4, 8, 12; 1Twr. 8:27; 2Tawr. 21:12, Ezr. 10:21, 26, dan Mal. 4:5 (3:23)].

Nama ini (menurut konkordansi Strong) mengandung arti: *Yah(u) my El* atau *Yah(u) Tuhan-ku*. Ia adalah seorang nabi besar yang selalu diingat oleh umat Israel, bahkan mereka ada yang menyamakan pribadi Yesus dengan Elia (Mat. 16:14).

Oleh karena ucapan Yesus disampaikan dalam bahasa Ibrani, maka bukan mustahil Ia berucap: *EliYah, EliYah* dan dalam hal ini tidak mengherankan jika para saksi mengasosiasikannya dengan nama besar Sang Nabi, *Elia*. (Pengejaan nama *Elijah-Elijah* mengikuti transliterasi Ibrani, sedangkan *Elia* mengikuti transliterasi Yunani yang tidak memiliki bunyi huruf "y" dan "h" pada tengah dan akhir kata).

Oleh karena itu, bukan mustahil ucapan Yesus dalam Mat. 27:46 (dan Mark. 15:24) bisa "direkonstruksi" menjadi: "*EliYah, EliYah, lamma sabachtani*"; dan konsekuensinya ucapan Yesus tersebut diartikan menjadi "*Yah Tuhan-Ku, Yah Tuhan-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku*".

Ucapan "*EliYah*" dari mulut Yesus ini bisa memiliki makna ganda:

- (1) Ia mendeklarasikan adanya hubungan dengan Sang *Elohim* sesuai dengan sebutan yang mestinya dengan nama *EmmanuEl* (Mat. 1:21).
- (2) Ia pun menegaskan nama Sang Bapa, yakni YH(WH) - *YaH(u)* sebagaimana Ia nyatakan kepada para murid-Nya (Yoh. 17:6, 26).

7. SEPTUAGINTA

Perihal Septuaginta, nampaknya LAI perlu diingatkan perihal surat Aristeas (satu-satunya "saksi" perihal awal penulisan Septuaginta-LXX), yakni untuk penerjemahan Pentateuch bagi Yahudi-diaspora yang tinggal di Aleksandria-Mesir, sehingga setelah selesai LXX tersebut ditinggal di sana, tepatnya di perpustakaan Aleksandria sesuai dengan tujuan semula. Konon ada 70-72 penerjemah yang dikukuhkan oleh Imam Eliezer sebagai komisi penerjemah, dan ketika telah selesai dibubarkan dan pulang ke Yerusalem lagi, setelah dipestakan dengan berbagai hadiah berharga. (R.H. Charles-Editor Oxford: The Clarendon Press, 1913).

Baru setelah itu mulai terjadi penerjemahan untuk kitab-kitab lainnya termasuk apokripa; namun ini tidak jelas atas permintaan atau perintah siapa ataukah penerjemah mempunyai kualitas "kewenangan" semacam "scribe" atau tidak. Tidak mengherankan jika hasilnya (bahasanya) tidak sebagus atau tidak seseragam Greek Pentateuch sebelumnya. Berbagai macam penerjemah menghasilkan berbagai macam kualitas terjemahan, konon terjemahan Kitab Yesaya ternyata paling buruk.

Perlu disadari bahwa penerjemahnya pada awalnya memang benar-benar orang Yahudi yang paham betul maksud pasal-pasal teks Ibrani, namun bukan hal yang mudah dalam mengekspresikan ke dalam bahasa Yunani. Akibatnya, revisi demi revisi terus

saja berlanjut; tidak hanya satu abad melainkan sekitar 3 abad bahkan lebih, tergantung “batasan” LXX yang dianut.

Philo of Alexandria (fl. 1st c CE) confirms that only the Torah was commissioned to be translated, and some modern scholars have concurred, noting a kind of consistency in the style of the Greek Pentateuch. Over the course of the next three centuries, however, other books of the Hebrew Scriptures were translated into Greek in an order that is not altogether clear. By observing technical terms and translation styles, by comparing the Greek versions to the Dead Sea Scrolls, and by comparing them to Hellenistic literature, scholars are trying to stitch together a history of the translations that eventually found their way into collections. It seems that sometimes a Hebrew book was translated more than once, or that a particular Greek translation was revised. In other cases, a work was composed afresh in Greek, yet was included in the collection of scriptures. (**Introduction, The History of the Septuagint, and its Terminology** - <http://students.cua.edu/16kalvesmaki/lxx/>)

Catatan: Surat Aristeas adalah satu-satunya “saksi” perihal lahirnya LXX, namun akurasinya ada yang diragukan, terutama sebab: (1) nama-nama pejabat/penguasa yang terlibat dengan dugaan tahun pemerintahannya ada yang dianggap meleset, dan (2) sangat sulit dipercaya jika ke 72 penerjemah itu diambil dari ke 12 suku masing-masing 6 orang, sebab ini bertentangan dengan Torah sendiri bahwa kalau tidak keliru hanya keturunan Lewi sajalah yang berhak menjadi *scribe*-ahli kitab.

Bukti bahwa proses terjemahan tersebut tidak mudah, sebagaimana dinyatakan oleh Jesus (Joshua) ben Sirach. Ia adalah seorang ahli kitab (*scribe*) yang mengajar dan tinggal di Yerusalem. Pada sekitar 130 BCE ia datang ke Aleksandria-Mesir untuk menerjemahkan buku kakeknya (namanya juga sama, Jesus) yakni Ecclesiasticus yang ditulis dalam bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani agar dapat diketahui oleh orang-orang Yahudi di Aleksandria. Buku ini menekankan pola hidup menurut Torah dan berisi penghiburan bagi bangsa Yahudi yang menderita oleh karena *helenisasi* penjajah. Jesus ben Sirach dalam prolognya menyatakan:

You are urged therefore to read with good will and attention, and to be indulgent in cases where, despite our diligent labor in translating, we may seem to have rendered some phrases imperfectly. For what was originally expressed in Hebrew does not have exactly the same sense when translated into another language. Not only this work, but even the law itself, the prophecies, and the rest of the books differ not a little as originally expressed.

When I came to Egypt in the thirty-eighth year of the reign of Euergetes and stayed for some time, I found opportunity for no little instruction. It seemed highly necessary that I should myself devote some pains and labor to the translation of the following book, using in that period of time great watchfulness and skill in order to complete and publish the book for those living abroad who wished to gain learning, being prepared in character to live according to the law. (<http://www.pinev.com/DocSirach.html>)

Jadi, jelas bahwa pada waktu itu:

- (1) buku **Ecclesiasticus** yang berbahasa Ibrani adalah bacaan orang-orang Yahudi paling tidak para murid Jesus ben Sirach; dengan kata lain bahasa Ibrani bahasa yang tidak pernah mati baik untuk tulis-menulis begitu juga dalam percakapan (**Ecclesiasticus bukan Hebrew Sripture-Tenakh**);
- (2) bahasa Yunani bukanlah hal yang mudah paling tidak untuk keperluan tulis;
- (3) dijumpai terjemahan Septuaginta yang banyak kekurangan / kesalahannya, dan

- (4) sekaligus petunjuk bahwa Yesus ben Sirach tidak menemui Septuaginta, LXX, beredar di Yerusalem (Israel), karena dia baru menyadarinya ketika berada di Aleksandria.

Peran LXX menjadi semakin menonjol namun efeknya tidak lagi memperhatikan Tenakh-Ibrani, dan ini tentu saja mendapat tentangan keras dari para Yahudi-Yerusalem, sehingga pengembangan LXX justru semakin terhambat khususnya peredarannya di Israel. Namun demikian, studi terjemahan seluruh Hebrew Scripture ke dalam bahasa Yunani terus saja dilakukan bahkan setelah Era Kristus, yakni pada abad ke 2 CE, oleh Aquila (117-138 CE), Symmachus (180-192 CE), dan Theodotion (161-180 CE). Dan pada abad ke 3 CE, Origen (182 - 251 CE.) yang cakap baik dalam bahasa Ibrani maupun Yunani membukukan hasil kerja Yunani-PL yang sangat komprehensif, ke dalam apa yang disebut “Hexapla”.

Heksapla berbentuk tabel 6 kolom yang memuat kata demi kata; kolom 1 memuat Tanakh (Ibrani), kolom 2 transliterasinya ke dalam bahasa Yunani oleh Origen, kolom 3 Terjemahan Yunani oleh Aquila, kolom 4 terjemahan Yunani oleh Symmachus, kolom 5 **Septuaginta (minimal ada 3 versi)**, dan kolom 6 terjemahan Yunani oleh Theodotion. Dari studi yang dilakukan Origen dapat diketahui bahwa saat itu ditemui **minimal 3 versi Septuaginta: (1)** yang menuliskan **YHWH tetap dengan huruf Ibrani** (kuno), **(2)** yang menerjemahkannya dengan huruf **Yunani KS** (singkatan dari **Kurios**), dan **(3)** yang dengan **huruf Yunani PIPI. Kolom-kolom lainnya, 1,2,3,4, dan 6, tetap menuliskan YHWH dengan huruf Ibrani** (kuno). (Sampel Tabel Heksapla dalam format picture dapat diunduh di <http://www.tetragrammaton.org/lxx.htm> Appendix J. Berikut saya tampilkan contohnya:

Hebrew language text—Column 1	Transliteration Column 2	Aquila Column 3	Symmachus Column 4	Septuagint Column 5	Theodotion Column 6
יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה κς	יהוה
כי	χι	οη	ο	"οη	"οη
שמע	σμας	"ηκουσε	επακουσας	εισήκουσε	εισήκουσε
קול	κωλ	φωνης	της φωνης	της φωνης	της φωνης
תְּהַלֵּלֵנִי	θανουναϊ	δεήσεώς μου.	της Ιεουδας μου.	της δεήσεώς μου.	της δεήσεώς μου.
יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה κς	יהוה
עזי	όζει	καπάτος μου	ισχύς μου	βοηθός μου	βοηθός μου
וְהִלָּחֵץ	οὐμαγεινη	(καὶ) θυρεός μου	καὶ ὑπερασπιστής μου	καὶ <υ>περασπιστής μου	(καὶ) ὑπερασπιστής μου
בו	βω	ἐν αὐτῶι	αὐτῶι	ἐν αὐτῶι	ἐν αὐτῶι
קָבַע	βατε	ἐπεποιήσεν	ἐπεποιήσεν	ἤλπισεν	ἤλπισεν

(The table showing the column arrangement of Origen's *Hexapla* from Psalm 25:6 and 7).

Contoh lain yang khusus hanya memuat YHWH.

Reference	Hebrew language text—Column 1	Transliteration Column 2	Aquila Column 3	Symmachus Column 4	Septuagint Column 5	Theodotion Column 6
Psalm 17						
6	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$	יהוה
7a	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$	יהוה
7b	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$	יהוה
8	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$ $\mu\eta\mu$	יהוה
29	יהוה	∅	∅	∅	∅	∅
31	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	∅
32	יהוה	יהוה	יהוה $\tau\omega\upsilon$	יהוה $\tau\omega\upsilon$	יהוה $\tau\omega\upsilon$	∅
42	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$ $\langle\text{ו} \rangle\text{ה}$	יהוה $\overline{\text{KS}}$
47	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה
Psalm 28						
1	ליהוה	יהוה	יהוה $\omega\tau$	יהוה $\omega\tau$	יהוה $\omega\tau$ $\mu\epsilon\tau\alpha\ \epsilon\upsilon\acute{\epsilon}\gamma\kappa\alpha\tau\epsilon$ $\iota\psi\ \kappa\psi$	יהוה $\omega\tau$
1	ליהוה	יהוה	יהוה $\omega\tau$	יהוה $\omega\tau$	יהוה $\omega\tau$	יהוה $\omega\tau$
2	ליהוה	יהוה	יהוה $\tau\omega$	יהוה $\tau\omega$	יהוה $\tau\omega$ $\langle\text{>}$	יהוה $\omega\tau$
2	ליהוה	יהוה	יהוה $\tau\omega$	יהוה $\tau\omega$	יהוה $\omega\tau$	יהוה $\omega\tau$
3	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$	יהוה
3	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$	יהוה
Psalm 29						
2	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה
3	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$	יהוה
5	ליהוה	יהוה $\omega\tau$	יהוה $\omega\tau$	יהוה $\omega\tau$	יהוה $\omega\tau$	יהוה $\omega\tau$
8	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$	יהוה
9	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה
11	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$	יהוה
11	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה
13	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$	יהוה
Psalm 30						
2	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$	יהוה
6	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$	יהוה $\overline{\text{KS}}$
7	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה
10	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$	יהוה
22	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה
24	יהוה	יהוה $\epsilon\theta$	יהוה $\tau\omega\upsilon$	יהוה $\tau\omega\upsilon$	יהוה $\tau\omega\upsilon$ $\overline{\text{KS}}$	יהוה $\tau\omega\upsilon$
24	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$	יהוה
25	ליהוה	יהוה	יהוה $\tau\omega\upsilon$	יהוה $\epsilon\theta$	יהוה $\epsilon\theta$	יהוה $\epsilon\theta$
Psalm 31						
11	ביהוה	יהוה	יהוה $\epsilon\nu$	יהוה $\epsilon\nu$	יהוה $\epsilon\mu$	יהוה $\epsilon\mu$
Psalm 34						
1	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$	יהוה
22	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$	יהוה
24	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$	יהוה
27	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$	יהוה
Psalm 35						
1	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה	יהוה $\overline{\text{KS}}$	יהוה
Psalm 45						
8	צבאות	יהוה	יהוה $\tau(\omega\upsilon)$	יהוה $\tau(\omega\upsilon)$	יהוה $\tau(\omega\upsilon)$	יהוה $\tau(\omega\upsilon)$
	יהוה	יהוה $\sigma\beta\alpha\omega\theta$	יהוה $\sigma\tau\alpha\tau\epsilon\iota\omega\upsilon$	יהוה $\delta\upsilon\lambda\alpha\mu\epsilon(\omega\upsilon)$	יהוה $\delta\upsilon\lambda\alpha\mu\epsilon(\omega\upsilon)$	יהוה $\delta\upsilon\lambda\alpha\mu\epsilon(\omega\upsilon)$
12	צבאות	יהוה	יהוה $\tau(\omega\upsilon)$	יהוה $\tau(\omega\upsilon)$	יהוה $\tau(\omega\upsilon)$	יהוה $\tau(\omega\upsilon)$
	יהוה	יהוה $\sigma\beta\alpha\omega\theta$	יהוה $\sigma\tau\alpha\tau\epsilon\iota\omega\upsilon$	יהוה $\delta\upsilon\lambda\alpha\mu\epsilon\omega\upsilon$	יהוה $\delta\upsilon\lambda\alpha\mu\epsilon(\omega\upsilon)$	יהוה $\delta\upsilon\lambda\alpha\mu\epsilon(\omega\upsilon)$
Psalm 88						
50	אֲדֹנָי הָרָאשִׁים	יהוה	יהוה $\acute{\alpha}\rho\iota\sigma\omega\mu\mu\ \omicron\iota\ \pi\rho\acute{\omega}\tau\omicron\iota$	יהוה $\tau\grave{\alpha}\ \pi\rho\acute{\omega}\tau\alpha\ \delta\epsilon\sigma\pi\omicron\tau\alpha$	יהוה $\tau\alpha\ \acute{\alpha}\rho\chi\langle\alpha\acute{\iota}\alpha\rangle$	∅
52	יהוה	יהוה $\omicron\iota\beta\alpha\chi$	יהוה $\omicron\iota\ \acute{\epsilon}\chi\theta\rho\acute{\iota}\sigma\omicron\upsilon$	יהוה $\omicron\iota\ \acute{\epsilon}\chi\theta\rho\acute{\iota}\sigma\omicron\upsilon$	יהוה $\omicron\iota\ \acute{\epsilon}\chi\theta\rho\acute{\iota}\sigma\omicron\upsilon$	יהוה $\omicron\iota\ \acute{\epsilon}\chi\theta\rho\acute{\iota}\sigma\omicron\upsilon$ [S]
53	יהוה	יהוה $\beta\alpha\rho\upsilon\chi$	יהוה $\epsilon\upsilon\lambda\omicron\gamma\eta\tau\omicron\varsigma$	יהוה $\epsilon\upsilon\lambda\omicron\gamma\eta\tau\omicron\varsigma$	יהוה $\epsilon\upsilon\lambda\omicron\gamma\eta\tau\omicron\varsigma$	יהוה $\epsilon\upsilon\lambda\omicron\gamma\eta\tau\omicron\varsigma$

Jadi nama YHWH lebih banyak dipertahankan dalam huruf-huruf Ibrani ditengah-tengah teks Yunani, minimal hingga masa itu (abad 3 CE). Tentu saja hal ini kurang nyaman khususnya bagi pengguna Yunani, dan dalam perjalanan waktu ternyata penggantian dengan kata *kurios* lebih dominan sebagaimana yang tertulis dalam Septuaginta seperti yang beredar saat ini (*Ralf-Brenton*), dan inilah yang LAI pakai sebagai referensi.

Perlu disadari bahwa Septuaginta hanyalah suatu terjemahan, maka akurasi hasilnya bergantung pemahaman penerjemahnya, artinya kekeliruan bisa saja terjadi.

8. PENUTUP

Dari uraian di atas jelas bahwa LAI telah melakukan banyak kekeliruan dalam hal:

- (1) Pemakaian kata "Allah" yang sesungguhnya *proper-noun* diperlakukan sebagai *common noun*; yang tepat justru memakai kata "ilah", dan untuk kata Elohim diadopsi sebagaimana adanya.
- (2) Penerjemahan YHWH menjadi TUHAN / ALLAH. YHWH adalah *proper noun-proper name*, mestinya tidak bisa diterjemahkan melainkan disalin (Yahweh-Yahuwah, dsb), sementara itu TUHAN adalah *common noun*; ALLAH adalah *proper noun-proper name* sehingga dalam kasus ini LAI memunculkan *nama personal* baru/asing menggantikan YHWH, suatu tindakan yang bertentangan dengan isi Alkitab.
- (3) Penerjemahan Kurios menjadi TUHAN/Tuhan. Kurios adalah hasil terjemahan dari YHWH dan Adonai (Ibrani). Jadi kata kurios (Yunani) yang mestinya menunjuk YHWH (Ibrani), mestinya disalin menjadi YHWH (Yahweh-Yahuwah, dsb), sekalipun dalam PB.
- (4) Dugaan bahwa Yesus-YHWSHuA mengikuti "tradisi" pengucapan Adonay sebagai ganti YHWH.

Demikianlah tanggapan saya, dan saya sangat senang jika LAI mau memberi tanggapan-balik atas tanggapan saya ini.

Terima kasih, Yahuwah memberkati kita, Amin.

Yogyakarta, 05-01-2009

Kristian H. Sugiyarto (08157935534)
Anggota GKJ Demakijo, Yogyakarta
Staf Pengajar FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta
kristiansugiyarto@yahoo.com

(Diupload di

http://www.alkitab.or.id/component/option.com_fireboard/Itemid,97/lang.english/, tanggal 8 Januari 2009; (akses diblock sekitar awal 5-Maret 2009)

(Diupload di <http://groups.yahoo.com/group/alkitab-LAI/>, awal Januari 2009, namun tidak dimunculkan)

SERI B

TANGGAPAN ATAS TULISAN LAI :

Mengapa Kata “Allah” dan “TUHAN”

Dipakai dalam Alkitab Kita?

(Sumber www.alkitab.or.id)

KRISTIAN H. SUGIYARTO

kristiansugiyarto@yahoo.com

Prakata: Saya adalah seorang akademisi, tidak mampu berbahasa Ibrani-Aramaik-Arab-Yunani, oleh karena itu jika terjadi kekeliruan dalam transliterasi huruf-huruf terkait mohon dibetulkan. Tambahan garis-bawah pada bagian tertentu dari pernyataan LAI adalah tambahan dari saya sebagai penanggap hanya dengan maksud untuk penekanan saja.

LAI menulis:

Kata Allah & Tuhan dalam Alkitab

Tuesday, 07 October 2008

Mengapa Kata “Allah” dan “TUHAN”

Dipakai dalam Alkitab Kita?

Pengantar

Kata “Allah” masih dipersoalkan oleh sebagian pengguna Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Persoalan ini mencuat ke permukaan, karena ada beberapa kelompok yang menolak penggunaan kata “Allah” dan ingin menghidupkan kembali penggunaan nama Yahweh atau Yahwe. Dalam teks Ibrani sebenarnya nama Yahweh atau Yahwe ditulis hanya dengan empat huruf konsonan (YOD-HE-WAW-HE, “YHWH”) tanpa huruf vokal. Tetapi, ada yang bersikeras. keempat huruf ini harus diucapkan.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto

Sejak kecil hingga SMA (1965an) saya mengenal nama Sang Khalik sebagai “Yehuwah” melalui Kitab Suci berbahasa Jawa Terbitan LAI (yang masih saya miliki saat ini terbitan 1968). Ketika muncul Alkitab berbahasa Indonesia Nama Yehuwah ternyata lenyap dalam teks dan sebagai gantinya muncul kata TUHAN/ALLAH. Nama Yahweh sesungguhnya juga ditulis sendiri oleh LAI, namun “disembunyikan” dalam bagian Glosarium Alkitab. Untuk Kitab Suci berbahasa Jawa terbitan terbaru (1990), nama Yehuwah tetap muncul sebab memang tidak mungkin ada penggantinya, sayangnya sering diawali dengan kata “Sang” (tersebar bersama-sama untuk tokoh-tokoh Alkitab lain seperti Sang Potifar misalnya) yang sesungguhnya bermakna sebagai kata sandang; ini menunjukkan bahwa penerjemah kurang paham dalam prinsip berbahasa secara benar. Lebih menyedihkan lagi untuk versi bahasa sehari-hari, nama Yehuwah benar-benar dilynapkan; jadi jelas bahwa ada “aliran” tertentu yang dengan sengaja melakukan itu dan lebih menonjolkan term “Allah” yang sama sekali asing bagi Tenakh maupun PB-

Yunani-Ibrani. Tambahan pula materi sumber terjemahan PB juga berbeda. Untuk Kitab Suci yang berbahasa Jawa terbitan 1968 nampaknya seazas dengan teks Majority, dan ini berbeda dengan Kitab Suci bahasa Jawa terbitan 1990 yang nampaknya sama dengan Kitab Suci yang berbahasa Indonesia.

Memang nama Yahweh adalah “*hasil bacaan*” dari tetragramaton YHWH yang tersebar sekitar 6800 kali dalam PL-Ibrani (Tenakh). Banyak ahli menduga bahwa YHWH ini adalah huruf-huruf konsonan tanpa vokal sehingga “akurasi pengucapannya” diperdebatkan. Namun Yosefus, sejarawan Yahudi yang hidup pada zaman PB, dan menjadi saksi kehancuran Bait Suci Yerusalem kedua (sekitar 70CE) menyatakan bahwa YHWH adalah huruf-huruf vokal (vowels):

^{JOE} **Jwr 5:235** *A mitre also of fine linen surrounded his head, which was tied by a blue ribbon, about which there was another golden crown, in which was engraved the sacred name [of God]: it consists of four vowels.*

[“Sebuah turban (ikat kepala) juga dari kain lenan halus melingkari kepalanya, yang diikat dengan pita biru, yang padanya ada mahkota emas lain yang diukirkan Sang Nama Suci (Tuhan): *ini terdiri atas empat huruf hidup/vokal*]

Catatan: -Yosefus dalam ayat ini sedang melukiskan salah satu perlengkapan pakaian-ikat kepala yang dipakai oleh Imam Besar.

“.... *the sacred name [of God]: it consists of four vowels*” terjemahan dari “*ta hiera grammata tauta de esti foneenta tessara* – terjemahan bebasnya *the Sacred Grammaton and this is four vowels-...huruf-huruf Suci, dan ini adalah empat huruf hidup* -..... τὰ ἱερὰ γράμματα ταῦτα δ' ἐστὶ φωνήεντα τέσσαρα

Saya berpendapat bahwa Yosefus (nama aslinya Yosef Ben Matityahu, jika tidak keliru diduga dari golongan Farisi-Yahudi), pastilah lebih mengetahui perihal huruf-huruf Sang Nama (YHWH) yang ternyata terdiri atas empat huruf hidup, jadi paling tidak tentu saja terucapkan; dan ini bukan mustahil sama dengan yang diucapkan pula oleh Naomi (misalnya Rut 1: 8-9, 13) dan menantunya Rut (Rut. 1: 17) demikian juga Boas bahkan dengan para pekerjanya (misalnya Rut 2: 4), maupun oleh para tokoh Alkitab yang lain dan para nabi.

Teks Murashu (tertanggal abad ke 5 BCE yang tertulis pada tablet dalam huruf-huruf *cunei*, mencatat kira-kira 70 nama-nama Yahudi yang tinggal di Persia. Pada Tablet itu telah digunakan *vowel*. Nama-nama Ibrani yang diawali dengan *Yod He Waw* dituliskan *Yahu* dan tidak pernah *Y^ho* (menurut Masorah). Jadi akurasi pembacaan tiga huruf pertama dari *tetragramaton* sudah mendapatkan referensinya, tinggal yang terakhir. Barangkali pengucapan yang bisa ditawarkan adalah *Yahua/e(h)*. Jika kebiasaan kita membuat pergantian antara huruf *w-u* seperti misalnya dalam kasus “*kwalitas vs kualitas, kwantitas vs kuantitas, jadwal vs jadual, kwadrat vs kuadrat, misalnya, maka YHWH akan bisa terbaca Yahwa/e(h); Arabic Bible menyalin *Yahwah*.*

Alkitab sendiri justru yang “bersikeras” untuk mengucapkan Sang Nama YHWH; silakan LAI memeriksa Teks Alkitab secara cermat.

LAI menulis:

Terjemahan LAI dianggap telah menyimpang, bahkan menyesatkan umat kristiani di tanah air. Apakah LAI yang dipercaya gereja-gereja untuk menerjemahkan Alkitab telah melakukan kesalahan yang begitu mendasar? Di mana sebenarnya letak persoalannya? Penjelasan berikut bertujuan untuk memaparkan secara singkat pertimbangan-pertimbangan yang melandasi kebijakan LAI dalam persoalan ini.

Mengapa LAI menggunakan kata “Allah”?

Dalam Alkitab Terjemahan Baru (1974) yang digunakan secara luas di tanah air, baik oleh umat Katolik maupun Protestan, kata “Allah” merupakan padanan 'ELOHIM, 'ELOAH dan 'EL dalam Alkitab Ibrani:

Kej 1:1 “Pada mulanya *Allah* ('ELOHIM) menciptakan langit dan bumi”.

Ul 32:17 “Mereka mempersembahkan kurban kepada roh-roh jahat yang bukan *Allah* ('ELOAH).

Mzm 22:2 “*Allahku* (EL), *Allahku*, mengapa Engkau meninggalkan aku?”

Dari segi bahasa, tidak dapat dipungkiri, kata 'ELOHIM, 'ELOAH dan 'EL berkaitan dengan akar kata 'L, dewa yang disembah dalam dunia Semit kuno. EL, ILU atau ILAH adalah bentuk-bentuk serumpun yang umum digunakan untuk dewa tertinggi. Umat Israel kuno ternyata memakai istilah yang digunakan oleh bangsa-bangsa sekitarnya. Apakah hal itu berarti bahwa mereka penganut politeisme? Tentu saja, tidak! Umat Israel kuno memahami kata-kata itu secara baru. Yang mereka sembah adalah satu-satunya Pencipta langit dan bumi. Proses seperti inilah yang masih terus bergulir ketika firman Tuhan mencapai berbagai bangsa dan budaya di seluruh dunia.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto

Nah, terkait dengan term sesembahan tersebut, dalam bahasa Arab (Quran) dikenal juga kata “*ilah*” yang juga bersifat netral, artinya bisa untuk *the false god* (dengan huruf kecil) maupun *the true God* yang sering pula diterjemahkan sebagai “Tuhan” (dengan huruf pertama kapital), meskipun kata Tuhan juga untuk menerjemahkan kata Arab yang lain yakni “*Rabb*”. Kata “*ilah*” (*alef-lam-heh*) adalah bentuk tunggal (*mufrod*), bentuk *tatsniyah-nya* (dua *ilah*) adalah *ilahaini* dan bentuk *jama'-nya* (lebih dari 2 *ilah*) adalah *aalihah*. (Silakan cek pemakaian kata *ilah* sebagai *the true God*, yang diterjemahkan sebagai Tuhan dalam Quran; saya telah melakukannya).

Jadi, jika LAI ingin mengadopsi term Arabik seperti dalam contoh-contoh ayat di atas, maka kata yang tepat adalah “*Ilah*” bukan “*Allah*”.

Nah, ketika LAI menerjemahkan Mazm 22:1 (LAI menulis Mazm. 22:2):

Mzm 22:2 “*Allahku* (EL), *Allahku*, mengapa Engkau meninggalkan aku?”

mari kita cek pada ayat tersebut untuk kata *Allahku* (LAI), ternyata adalah untuk *Eli* (*alef-lamed-yod*, Ibrani) terjemahannya dalam Arabic Bible adalah *ilahiy* (*Alef hamza bawah-kasra - Lam-fatha - Heh-kasra - Yeh*); jadi terjemahan yang lurus adalah “*Ilahku*” bukan *Allahku*. Dengan demikian LAI barangkali secara tidak sengaja telah mengakibatkan “umat Kristiani sebagai pengguna” merusak tatabahasa. Jika LAI merasa benar dalam kasus ini, tolong silakan menulis dengan huruf Arab untuk kata *Allahku/mu/nya/mereka* dst, **pasti gagal**, kecuali LAI mau menciptakan grammar Arab yang baru! Silakan coba! Penjelasan detail bahwa kata “*Ilah*” dapat menggantikan term Ibrani/Aramaik yang ekivalen dalam posisi *absolut* sudah saya jelaskan dalam Seri A.

LAI menulis:

Beberapa kelompok yang menolak kata “Allah” memang berpendapat, kata itu tidak boleh hadir dalam Alkitab umat kristiani. Ada yang memberi alasan bahwa “Allah” adalah nama Tuhan yang disembah umat Muslim. Ada pula yang mengaitkannya dengan dewa-dewi bangsa Arab. Seandainya pendirian ini benar, tentu 'EL, 'ELOAH dan 'ELOHIM pun harus dicoret dari Alkitab Ibrani! Lagi pula, beberapa inskripsi yang ditemukan pada abad keenam menunjukkan bahwa kata “Allah” telah digunakan umat kristiani Ortodoks sebelum lahirnya Islam. Hingga kini, umat kristiani di negeri seperti Mesir, Irak, Aljazair, Yordania dan Libanon tetap memakai “Allah” dalam Alkitab mereka. Jadi, kata “Allah” tidak dapat diklaim sebagai milik satu agama saja.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto

Pernyataan LAI yang saya garis-bawahi di atas menunjukkan bahwa yang bersangkutan kurang memahami “**karakter**” *term* sesembahan (*deity*) yang ada dalam teks Alkitab baik Tenakh (Ibrani) maupun Quran (Arabik). Saya tegaskan bahwa *El-Elohim (Eloah)-Elah* adalah *term* yang *netral* untuk sesembahan, demikian juga *Ilah*. Penolakan adanya kata “Allah” dalam Alkitab terbitan LAI adalah karena kata ini dalam teks Arabik termasuk jenis *proper noun - proper name* sehingga tidak lurus untuk menerjemahkan term Ibrani-Aramaik, (*ha*)*El-Elohim (Eloah)-Elah(a)* yang adalah *common noun-generic name*. Jadi sesungguhnya karakter kata “Allah” persis sejajar dengan “YHWH”.

Secara simpel dapat dikatakan bahwa “Allah” adalah nama-diri “*Ilah*” menurut Quran, sementara itu YHWH adalah nama-diri *Elohim-Eloah-El-Elah* menurut Tenakh. Itu sebabnya ada pihak-pihak yang menyalahkan ketika memasukkan kata “Allah”, meskipun alasannya tidak mengkaitkan dengan gramatika, toh faktanya tetap sama yakni bahwa kata “Allah” adalah *proper noun-proper name*.

Kata “Allah” ini memang telah muncul pada zaman Jahiliyah yang dipahami sebagai “nama-personal dari dewa/tuhan (ilah)”; maka jelaslah bahwa “Allah” bukanlah nama *El/Elohim/Elah - Israel* menurut Tenakh yang adalah YHWH.

Selanjutnya, tolong LAI menunjukkan inskripsi abad keenam yang mana, apakah Zabad-512 (yang memuat frase *bism(?) al ilah*), Umm al-Jimal atau yang lain (konon ada dalam bentuk puitis); lalu bunyi bahasa Arabnya bagaimana (sebutkan huruf-hurufnya yang terkait dengan *term sesembahan*); jika mungkin berapa kosa kata “Allah” itu dipakai, sehingga bisa diyakinkan bahwa kata “Allah” termasuk jenis *proper-* ataukah *common-noun*. Inskripsi Umm al-Jimal konon diawali dengan kata Allah (ALLH), menurut penemunya Enno Littmann (1904) pada baris pertama berbunyi: *Allah mengampuni Ulaih*; namun hal ini disanggah oleh James Bellamy yang menyarankan bahwa tidak ada kata ALLH melainkan kata kerja BRZH (*barrazahu*) yang artinya *mereka mendirikan ini*, sehingga seluruh baris pertama dipahami: (*inskripsi*) *Ini didirikan oleh kolega-kolega Ulaiyh* (www.ArabBible.com)

Sejauh yang saya ketahui, teks Arabik jelas-jelas memperlakukan kata “Allah” sebagai *proper noun* bukan *common noun*, sehingga perlu diklarifikasi secara hati-hati pemakaian kata “Allah”; kata “Allah” tidak bisa dijamakkan, juga tidak bisa dibubuhi kata sandang “*al*” maupun *akhiran* pengikat *pronoun/kata ganti posesif-* ku/mu/nya/mereka/dia/kita dst.

Satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa terjemahan Kitab Suci PL-Ibrani maupun PB-Yunani ke dalam bahasa Indonesia tidak harus berurusan dengan “bahasa umat Kristiani Ortodoks” yang adalah Arab. Saya menduga telah terjadi “pencampuran” antara term “*ilah, al ilah dan allah*”. Bahkan Septuaginta pun juga hanyalah terjemahan; jadi lebih akurat jika tetap memakai referensi utama sumber “primer”. Dalam *Arabic Bible (van Dyke)* setahu saya ternyata muncul 10 kali nama personal Sang Bapa yang terbaca **Yahwah(u/a)** [**יְהוָה** atau **יְהוֹה** atau **יְהוֹה**]: **Yeh** - *fatha* - **Heh** - *sukun* - **Waw** - *fatha* - **Heh** - *sukun/dammalfatha*, yakni dalam Kel. 3:15; 6:3; Mazm. 83:18; Yer 16:21; 33:2; Hosea 12:5; Amos 4:13; 5:8; 9:6; Yes. 12:2; sementara itu dalam ayat-ayat lain YHWH diterjemahkan *Alrrabbu*.

LAI menulis:

Kebijakan LAI dalam menerjemahkan 'ELOHIM, 'ELOAH dan 'EL sama sekali bukan hal baru. Terjemahan Alkitab yang pertama ke dalam bahasa Yunani sekitar abad ketiga SM. merupakan contoh tertua yang kita miliki. Terjemahan yang dikenal dengan nama “Septuaginta” dikerjakan di Aleksandria, Mesir, dan ditujukan bagi umat Yahudi berbahasa Yunani. Dalam Kejadian 1:1, misalnya, Septuaginta menggunakan istilah THEOS yang biasa dipakai untuk dewa-dewa Yunani. Nyatanya, Perjanjian Baru pun memakai kata yang sama, seperti contoh berikut: “Terpujilah Allah (THEOS), Bapa Tuhan kita Yesus Kristus” (2 Kor 1:3). Tentu, THEOS dalam kutipan ini tidak dipahami sebagai sembah politeis.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto

Saya tegaskan sekali lagi, bahwa *theos* adalah *common noun* ada bentuk pluralnya seperti halnya “*ilah*”, jadi keduanya memang ekivalen demikian juga dengan *Elohim-El-Elah*; dengan demikian pemakaian kata ini sama sekali tidak masalah, sudah benar. Namun, Septuaginta (Kitab Suci-Yunani) tidak menggunakan kata “**Zeus**” yang adalah nama dewa (*theos*) Yunani, yang tentu saja termasuk *proper noun*. Sementara itu kata “*Allah*” adalah *proper noun - proper name - nama diri*, bukan *common noun-nama generik*. Dengan demikian kata “*Allah*” seperti halnya *Zeus* tidak ada padanannya dalam Kitab Suci PB-PL, melainkan kata “*Ilah*” justru yang ekivalen. Jadi terjemahan yang lurus untuk *theos* adalah *ilah* bukan *Allah*. Septuaginta yang kita miliki dewasa ini tidak persis sama dengan terjemahan pertama abad 3 BCE (lihat penjelasan saya di Seri A). Inilah salah satu kelemahan LAI ketika “mengadopsi begitu saja” terjemahan yang sudah ada dari bahasa Melayu.

LAI menulis:

Kata “Allah” dalam sejarah penerjemahan Alkitab di nusantara

Sebelum Alkitab TB-LAI diterbitkan pada tahun 1974, telah ada beberapa Alkitab dalam bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia. Injil Matius terjemahan A. C. Ruyl (1629) adalah upaya pertama dalam penerjemahan Alkitab di nusantara. Menariknya, dalam terjemahan perdana ini, kata “Allah” telah digunakan, seperti contoh berikut: “maka angkou memerin’ja nama Emanuel artin’ja *Allahu* (THEOS) ferta fegala kita” (Mat 1:23). Terjemahan selanjutnya juga mempertahankan kata “Allah”, antara lain:

- Terjemahan Kitab Kejadian oleh D. Brouwerius (1662): “Lagi trang itou *Alla* fouda bernamma feang” (Kej 1:5).
- Terjemahan M. Leijdecker (1733): “Pada mulanja dedjadikanlah *Allah* akan fwarga dan dunja” (Kej 1:1)
- Terjemahan H.C. Klinkert (1879): “Bahwa-sanja *Allah* djoega salamatkoe” (Yes 12:2).
- Terjemahan W.A. Bode (1938): “Maka pada awal pertama adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan *Allah*”.

Seperti tampak pada contoh-contoh di atas, kata “Allah” yang baru belakangan ini dipersoalkan oleh sebagian umat kristiani telah digunakan selama ratusan tahun dalam terjemahan-terjemahan Alkitab yang beredar di nusantara.

Singkatnya, ketika meneruskan penggunaan kata “Allah”, tim penerjemah LAI mempertimbangkan bobot sejarah maupun proses penerjemahan lintas-budaya yang sudah terlihat dalam Alkitab sendiri.

Tanggapan Kristian H. Sugiarto

Justru pemakaian kata “*Allah*” dalam terjemahan perdana itulah yang harus dikritisi. Emanuel artinya *Elohim* (*Ilah - Theos*) bersama kita. *Ilah* dan *Theos* keduanya mempunyai bentuk *jamak* dan bisa diikat dengan (*akhiran*) *posesif kata ganti - ku/mu/mereka/nya* dst. Hal ini tidak demikian untuk kata “*Allah*”.

Sebagaimana dalam PL-Ibrani kata *Elohim* untuk *the true God* bisa berdiri sendiri – *mandiri/absolut* (meskipun juga sering ditemui dengan kata sandang *ha* sebanyak 360 kali) demikian juga kata *Ilah* yang juga bisa *mandiri* namun juga bisa diberi kata sandang *al*. Nah, mestinya teks *Arabic Bible* juga menggunakan term *Ilah* bukan *Allah*, dan kenyataannya ini telah dilakukan dalam “*ArabBible*” yang sedang diluncurkan akhir-akhir ini.

Perihal kata “*Allah*” baru belakangan ini dipersoalkan karena pemahaman kebahasaan para penerjemah terdahulu itulah yang tidak pernah dikritisi, cuma “dipercayai kebenarannya” begitu saja. Barangkali disebabkan bahwa kata “*Allah*” memang lebih populer ketimbang “*Ilah*” di kalangan Melayu tanpa menyadari bahwa kata “*Allah*” adalah *nama diri-proper noun*. Umat Islam biasanya memang menerjemahkan *ilah* dengan Tuhan, sementara itu kata “*Allah*” tetap demikian; akibatnya dalam percakapan bahasa Indonesia/Melayu sehari-hari kita hampir pasti tidak pernah mendengar kata *ilah*, dan sebaliknya sangat familiar terhadap kata *Allah*.

Saran: Adalah lebih tepat jika LAI mengadopsi kata Aramaik saja yakni “*Elah*” menjadi “*Alah*” (awas hanya satu huruf “*l*”) yang tentu saja terkait dengan “*Ilah*”. Setahu saya kata “*Elah*” bisa terbaca “*Alah*” bergantung “logatnya”, silakan saja cek Tenakh; namun tentu saja paling tepat ya langsung diadopsi Ibraninya yang memang juga sangat mudah tanpa ada perubahan satupun transliterasi huruf-hurufnya.

Jika LAI mempertimbangkan bobot sejarah, apakah lalu LAI justru tidak “menyeleksi” sejarah yang katakanlah tidak lurus? Mengapa LAI memilih mempertimbangkan bobot sejarah dari terjemahan Melayu? Lalu andaikata ada yang menerjemahkan/mengganti lain dengan menghilangkan kata “*Allah*” apakah ini juga bukan berdasarkan sejarah “yang tidak lurus” dan tentu saja tidak perlu ditiru? Apakah makna “sejarah” dan “lintas

budaya” tidak perlu terkait dengan “kelurusan” terjemahan? Apakah ketika kita menerjemahkan Tenakh katakanlah menurut “pola pikir Ibrani” menjadi kurang tepat karena dianggap tidak lintas budaya? Sejarah dan budaya mana yang harus menjadi semacam “pathokan” untuk pertimbangan LAI? Ketika HNT (Hebrew New Testament) ternyata menuliskan YHWH (sekitar 231 kali), lalu kita mengikutinya, apakah ini bukan merupakan pertimbangan “sejarah”, yang mencari kelurusan terjemahan?

LAI menulis:

Apa dasar kebijakan LAI dalam soal “YHWH”?

Harus diakui, asal-usul nama YHWH tidak mudah ditelusuri. Dari segi bahasa, YHWH sering dikaitkan dengan kata HAYAH ‘ada, menjadi’, seperti yang terungkap dalam Keluaran 3:14: “Firman Allah (‘ELOHIM) kepada Musa: ‘AKU ADALAH AKU.’ (‘EHYEH ‘ASHER ‘EHYEH). Lagi firman-Nya: ‘Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU (‘EHYEH) telah mengutus aku kepadamu.” Maknanya yang persis tidak diketahui lagi, namun ada yang menafsirkannya sebagai kehadiran Tuhan yang senantiasa ‘ADA’ menyertai sejarah umat-Nya.

Tanggapan Kristian H. Sugiarto

Saya sama sekali tidak mengajari LAI, namun perlu diingatkan bahwa kata tanya yang dipakai Musa ketika Elohim menjawab: *Ehyeh Asher Ehyeh...*, adalah *mah* (*mah shemo - bagaimana namanya*) bukan *mi*; *ma^h* menanyakan perihal “kualitas/karakter”, dan *mi* menanyakan perihal *identitas* pribadi Sang Nama. Jadi *mah* identik dengan *what-why* dan LAI sudah tepat menerjemahkan *bagaimana* (tentang nama-Nya?), sementara itu *mi* identik dengan *who* (siapa). Dengan demikian jawaban yang diharapkan tentulah terkait dengan *karakter-kualitas pribadi* Sang Nama yang ditanyakan, dan makna itulah yang “mestinya” muncul dalam term *Ehyeh* (*asher* adalah kata hubung berarti “yang” – *that-which-who*)

Untuk memperoleh akurasi makna *frase* di atas yang oleh (penulis pernyataan) LAI dikatakan tidak diketahui persisnya, Septuaginta-LXX (terjemahan dalam bahasa Yunani untuk Tenakh, setidaknya Pentateuch) merupakan satu-satunya referensi pembanding, sebab ia ditulis sekitar 250 tahun sebelum masa Yesus-YHWSHuA. Bagaimana Septuaginta mengekspresikannya, LAI tentu sangat paham.

Dalam Septuaginta, *ehyeh asher ehyeh* tersalin ***ego eimi ho on***; ***ego***= *I*, *pronoun personal nominative singular*, ***eimi*** = *I am*, *verb indicative present active 1st person singular*, ***ho*** = *definite article (the)*, ***on*** = *eimi-verb participle present active nominative masculine singular*.

Untuk mempermudah pemahaman saya sajikan terjemahan dalam bahasa Inggrisnya (LXE) seperti berikut ini:

^{LXE} **Exodus 3:14** And God spoke to Moses, saying, ***I am THE BEING*** (*ego eimi ho on*, Yunani; *ehyeh asher ehyeh*, Ibrani); and he said, Thus shall ye say to the children of Israel, ***THE BEING*** (*ho on*-Yunani, *ehyeh*-Ibrani) has sent me to you.

Jadi nampaknya terjemahan yang representatif (terjemahan bebas) adalah:

[“Dan Elohim berbicara kepada Musa dengan mengatakan, **Akulah SANG ADA**;
SANG ADA telah mengutus aku kepadamu”]

Catatan: Ungkapan *ego eimi* (yang oleh LAI diterjemahkan *Akulah*) relatif banyak muncul dari mulut YHWSHuA (Yesus) dalam PB [misalnya, Mat. 14:27 (Aku ada); 22:32; 24:5 (Akulah); Mark. 13:6; 14:62; Luk. 21:8; Yoh. 18:5 (Akulah *Dia*)].

Jadi, ketika kita mempertimbangkan Septuaginta, maka jelaslah bahwa Sang Khalik menekankan keber-**Ada**-an-Nya atau bisa juga ke-**Hadir**-an-Nya, dan inilah ”**karakter-Nya**” atas jawaban pertanyaan Musa yang menggunakan kata tanya ”*mah*”. Kenyataannya kata *ehyeh* memang muncul cukup banyak dalam Tenakh dan umumnya diterjemahkan: *I am - Aku Ada* atau *I will - Aku akan* (karena memang *Aku Ada*) bergantung konteksnya.

Menurut *parsing BibleWorks6*, kata **EHYEH** (*alef-he-yod-he*) berarti *to be* dari (akar) kata **HAYAH** (*he-yod-he*) dalam bentuk *verb qal imperfect 1st person common singular*; bentuk-bentuk lain misalnya **YIHYEH** [ja **ada** (maskulin)], **TIHYEH** [ja (feminin)/engkau (maskulin) **ada**], dan **NIHYEH** [kami/kita **ada**]

Jadi nampaknya kata **EHYEH** (*alef-he-yod-he*) memang terkait dengan akar kata **HAYAH** (*he-yod-he*) yang berarti *to be, will (be)*, dan jika LAI menyatakan bahwa maknanya yang persis tidak diketahui lagi, seyogyanya LAI menyarankan kemungkinan alternatif lain.

Jika kemudian YHWH dikaitkan dengan HAYAH, hal ini memang berkaitan dengan pernyataan *Elohim* sendiri pada ayat berikutnya Kel. 3:15,

“Lalu berfirmanlah Elohim kepada Musa: ‘Jadi engkau harus mengatakan kepada anak-anak Israel: ‘YHWH (*yahwah-arabik*), Elohim (*ilahu-arabik*) nenek moyangmu, Elohim (*ilahu-arabik*) Abraham, Elohim (*ilahu-arabik*) Ishak dan Elohim (*ilahu-arabik*) Yakub, telah mengutus aku kepadamu’; itulah **nama-Ku** untuk selama-lamanya dan itulah **pengingat bagi-Ku** turun-temurun.”

Menurut catatan kaki NIV (dalam *Electronic BibleWorks6*), kata YHWH dalam ayat ini terbaca dengan bunyi yang mirip dengan bunyi EHYEH sebagaimana dalam ayat sebelumnya.

Jadi ketika LAI menyatakan bahwa Harus diakui, asal-usul nama YHWH tidak mudah ditelusuri, suka atau tidak suka faktanya adalah bahwa YHWH ada di dalam teks Tenakh bahkan dalam jumlah yang sangat dominan (sekitar 6800 kali) jauh melebihi seluruh term-term sesembahan yang lain, sehingga Nama YHWH (Sang Bapa) sesungguhnya merupakan tema paling esensi PL (bandingkan dengan tema paling esensi PB adalah YHWSHuA-Yesus sebagai Sang Anak). Oleh karena itu adalah kewajiban LAI untuk menelusurinya. Nama YHWH hadir dalam naskah yang sangat lengkap termasuk dalam DSS (Dead Sea Scrolls), yang jauh lebih tua ketimbang inskripsi yang konon ditinggalkan oleh orang-orang Kristen Arab pada sekitar abad keenam CE (perihal “Allah”) sebagaimana disebutkan di atas. Lalu bandingkan dengan “asal-usul” nama “Allah”, apakah LAI merasa sudah dapat mengetahui dengan derajat kepastian yang lebih dapat dipercaya kebenarannya ketimbang asal-usul nama YHWH? Ingat bahwa dalam banyak ayat, LAI justru mengganti YHWH dengan ALLAH!

LAI menulis:

Apa dasar LAI menggunakan kata “TUHAN” (seluruhnya huruf besar) sebagai padanan untuk YHWH? Untuk menjawab ini, kita perlu memperhatikan sejarah. Umat Yahudi sesudah masa pembuangan amat segan menyebut nama sakral YHWH secara langsung oleh karena rasa hormat yang mendalam. Lagi pula, pengucapan YHWH yang persis tidak diketahui lagi. Setiap kali bertemu kata YHWH dalam Alkitab Ibrani, mereka menyebut ‘ADONAY yang berarti ‘Tuhan’. Tradisi pengucapan ini juga terlihat jelas dalam Septuaginta yang menggunakan kata KYRIOS (‘Tuhan’) untuk YHWH, seperti contoh berikut: ”KYRIOS mengembalikan aku, dan aku tidak kekurangan apa pun” (Mzm 23:1).

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto

Bahwa umat Yahudi sangat segan mengucapkan Nama YHWH secara langsung semenjak pembuangan Babel dengan alasan rasa hormat yang mendalam, hanyalah merupakan dugaan alasan LAI saja; sebaliknya justru literatur Ibrani/Talmud menyatakan “larangan” untuk mengucapkan nama-Nya. Namun ini bukan satu-satunya faktor sejarah yang perlu dipertimbangkan untuk diikuti, sebab hal ini bertentangan dengan isi Tenakh itu sendiri. (Penjelasan hal ini ada dalam Seri A)

Naomi, Rut, Boas dan semua tokoh-tokoh Alkitab - Abraham bahkan dengan orang-orangnya- termasuk Daud, para Nabi juga mengucapkan Nama-Nya, dan itu pun saya yakin dengan rasa hormat yang mendalam pula terlebih-lebih dalam Kitab-kitab puitis seperti Mazmur; ini pun tentu saja merupakan faktor sejarah yang justru harus diikuti.

Teks Tenakh sendiri justru menyatakan agar umat milik-Nya menyerukan Nama-Nya. Jadi berdasarkan “sejarah” kita tahu bahwa telah terjadi semacam kemerosotan-ketakutan untuk menyebut nama-Nya, dan inilah yang tidak perlu ditiru. Tidak ada satu ayat pun dalam Tenakh yang menyatakan bahwa “*tindakan* rasa hormat yang mendalam” boleh diwujudkan dalam bentuk tidak menyebut lagi Nama YHWH, apalagi menggantinya.

Ucapan persis untuk YHWH tidak diketahui lagi bukanlah suatu “pembenaran” untuk tidak mengucapkannya; andaikata yang persis pun diketahui, hampir pasti tidak akan ada ucapan yang sama dari mulut orang yang berbeda, sebab ini memang bergantung logat/lidah yang bersangkutan. Namun yang penting adalah bahwa pengucapan itu tidak lepas dari kerangka YHWH; kaum Masorah memberi tanda baca sedemikian seperti yang dikenakan pada kata “adonai” dan “elohim”, sehingga menghasilkan nama *hibrid* yang terbaca *Jehova* (KJV, YLT), lalu Kitab Suci bahasa Jawa (LAI) yang saya miliki menulis *Jehuwah-Yehuwah*, sementara itu Arabic Bible-*van Dyke* menulis *Yahwah(u/a)*, dan yang lain *Yahweh* (LAI-Indonesia, NJB).

Sejarah membuktikan pula bahwa sekalipun umat “segan menyebut nama-Nya”, nama YHWH tetap dituliskan hingga “selesainya” seluruh Tenakh; bahkan Origen sekitar pertengahan-akhir abad 3CE tetap menuliskan YHWH dalam *Heksapla*. Akhir-akhir ini HNT juga menuliskannya, dan kata YHWH muncul sekitar 231 kali. Lalu jika HNT ini dipakai sebagai rujukan untuk memunculkan nama YHWH dalam terjemahan, apakah ini bukan faktor “sejarah” yang tepat sebagaimana seharusnya?

Maaf, saya menganjurkan (penulis pernyataan) LAI mencari referensi “selengkap” mungkin perihal Septuaginta (Saya tampilkan pada Seri A). Secara ringkas huruf-huruf Ibrani YHWH pada awalnya masih muncul di dalam teks Yunani Septuaginta; hal ini

dapat diuji melalui Heksapla-Origen. Perlu dipertimbangkan bahwa huruf Yunani tidak memiliki bunyi huruf Y, H (tengah dan akhir kata) dan W, sehingga andaikata mau menyalinnya ke dalam teks Yunani tentu mengalami kesulitan; barangkali itu sebabnya “penyalin” Septuaginta untuk selanjutnya lebih suka **menerjemahkan “yang terbaca”, bukan menyalin “yang tertulis”**, sehingga YHWH ketika dibaca “Adonai” lalu diterjemahkan menjadi “Kurios” (Yunani) atau LORD (Inggris) atau TUHAN (Indonesia). Tegasnya LAI tidak menerjemahkan Teks Ibrani melainkan dari hasil terjemahan lain dengan pertimbangan Septuaginta.

Namun demikian jejak-jejaknya masih dapat ditelusuri bahwa Septuaginta pada akhirnya seolah-olah “memaksakan” terjemahan YHWH menjadi KURIOS. Hal ini muncul ketika *frase* Adonai YHWH yang muncul secara berurutan, “terpaksa” diterjemahkan Kurios kembar; bahkan agak ganjil Septuaginta menulis frase Adonai Kurios seperti contoh berikut:

Ungkapan “*yhwh adonay*” (Tenakh) tersalin “*kurie kurie*” (Septuaginta), dan hasil terjemahan LAI adalah “**ya ALLAH, Tuhanku,**” misalnya Mazm. 109:21; 140:8(7); 141:8.

Demikian juga ungkapan “*adonay yhwh*” (Tenakh) yang tersalin “*kurie kurie*” (Septuaginta), dan hasil terjemahan LAI adalah “**Ya, Tuhan ALLAH**”, misalnya Ul. 3:24; 9:26; Mazm. 69:7(6)

Ada juga ungkapan “*adonay yhwh*” (Tenakh) yang tersalin “*kurie mou kurie*” (Septuaginta) dan hasil terjemahan LAI adalah “**Tuhanku ALLAH**” (misalnya Hakim 6:22), “**ya Tuhan ALLAH**” (misalnya, 2Sam.7:18, 19(2x), 20; 7:28,29)

Namun ada juga ungkapan “*adonay yhwh*” (Tenakh) yang tersalin “*adoniae kurie*” (Septuaginta) dan hasil terjemahan LAI adalah “**ya Tuhan ALLAH**” (misalnya Hakim 16:28)

Sangat mengherankan bahwa dalam Septuaginta yang kita miliki saat ini juga menghadirkan salinan huruf-huruf Yunani yang terbaca “*Adoniae (alfa-delta-omega-nu-alfa-iota-epsilon)*” dalam ungkapan “*kurie Adoniae*” (Hakim 13: 8), dan sebaliknya “*Adoniae kurie*” (Hakim 16:28).

Lebih mencengangkan lagi munculnya ungkapan yang benar-benar *hebraik* (Ibrani) yakni “*Adonai (alfa-delta-omega-nu-alfa-iota) kurie eloai (epsilon-lambda-omega-alfa-iota) sabaot*” (*sigma-alfa-beta-alfa-omega-tetha*) yang terdapat dalam 1Samuel 1:11. Andaikata ungkapan ini disalin balik ke dalam bahasa Ibrani, maka hasilnya kira-kira adalah: “*adonay yhwh elo(a)hi tsebaot*” yang artinya kira-kira: *Tu(h)an(ku) YHWH, Eloah-ku Bala-tentara*. Sayangnya, naskah Tenakh Masoretik yang kita miliki hanyalah memunculkan ungkapan “*yhwh tsebaot*”; jadi sangat mungkin Septuaginta menyalin naskah Ibrani *varian* yang lain.

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya kata *adonay* (Ibrani) disalin begitu saja dengan huruf-huruf Yunani, dan sangat logis jika kata YHWH yang mengikutinya tetap disalin dengan huruf-huruf Ibrani (kuno) sebab memang tidak ada ekuivalensinya dalam huruf-huruf Yunani.

Term *hebraik* dalam bahasa Yunani *adon* (*alfa-delta-omega-nu*) yang diterjemahkan *tuan* juga muncul dalam Septuaginta (Yer. 34:5); padahal ungkapan Ibrani ini untuk

maksud yang sama dalam bahasa Yunani adalah *despota* (*delta-epsilon-sigma-pi-omikron-tau-alfa*), misalnya dalam Yos. 5:14.

Dari fakta tersebut jelaslah bahwa naskah Yunani bisa “menyesatkan” jika dipakai untuk menerjemahkan terkait dengan nama-nama sesembahan sebagaimana dalam naskah Ibrani sebagai sumber primer.

Berikut dikemukakan beberapa contoh:

Mazm. 109:21(Tenakh) = Mazm. 108:21 (Septuaginta):

we attah^h YHWH adonay.....(Tenakh)

kai su kurie kurie..... (Septuaginta)

But thou, O **GOD my Lord**, (RSV)

Tetapi Engkau, ya **ALLAH, Tuhanku**, ... (LAI)

Mazm. 141:8 (Tenakh) = Mazm. 140:8 (Septuaginta)

kii eleyka YHWH adonay(Tenakh)

oti peos se kurie kurie..... (Septuaginta)

But my eyes are toward thee, O **LORD God** (RSV)

Tetapi kepada-Mulah, ya **ALLAH, Tuhanku**, (LAI)

Mazm. 140:8/7 (Tenakh) = Mazm. 140:8 (Septuaginta)

yhwh adonay oz (Tenakh)

kurie kurie dunamis..... (Septuaginta)

O **LORD, my Lord** (RSV)

Ya **ALLAH, Tuhanku**, kekuatan(LAI)

Ul. 3:24 (Tenakh) = Mazm. 3:24 (Septuaginta)

yhwh adonay oz (Tenakh)

kurie kurie su (Septuaginta)

Ya, **Tuhan ALLAH**, Engkau (LAI)

O **Lord GOD**, thou ... (RSV)

"My **Lord Yahweh**," ... (NJB)

Nah, jika kita mendasarkan pada huruf-huruf Yunaninya saja maka frase *kurie kurie* akan menghasilkan berbagai kemungkinan terjemahan model LAI yakni, TUHAN TUHAN, TUHAN ALLAH, ALLAH TUHAN, TUHAN Tuhan, Tuhan TUHAN, Tuhan Tuhan, Tuhan ALLAH, TUHAN Allah, dst. Oleh karena itu agar diperoleh akurasi yang maksimal setiap kata *kurios* mesti dicari referensinya ke PL-Ibrani sekalipun dalam PB.

LAI menulis:

Ternyata, Yesus dan para rasul mengikuti tradisi yang sama! Sebagai contoh, dalam percobaan di gurun, Yesus menjawab godaan Iblis dengan kutipan dari Ulangan 6:16: “Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan (KYRIOS), Allahmu” (Mat 4:7). Dalam kutipan ini tidak ditemukan nama YHWH melainkan KYRIOS. Jika nama YHWH harus ditulis seperti dalam teks Ibrani, mengapa penulis Injil Matius tidak mempertahankannya? Begitu pula, dalam surat-surat rasul Paulus tidak pernah digunakan nama YHWH. Dalam Roma 10:13, misalnya, Paulus mengutip Yoel 2:32: “Barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan (KYRIOS) akan diselamatkan”. Terbukti, kata yang digunakan adalah KYRIOS, bukan YHWH.

Mungkinkah Yesus dan para rasul telah mengikuti suatu tradisi yang “keliru”? Tentu saja, tidak! Para penulis Perjanjian Baru justru mengikuti tradisi umat Yahudi yang menyebut 'ADONAY ('TUHAN') setiap kali bertemu nama YHWH. Karena Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani, kata KYRIOS dipakai sebagai padanan untuk 'ADONAY yang mencerminkan tradisi pengucapan YHWH.

Singkatnya, LAI mengikuti teladan Yesus dan umat kristiani perdana menyangkut pengucapan YHWH. Dalam Alkitab TB-LAI, kata “TUHAN” ditulis dengan huruf besar semua sebagai padanan untuk 'ADONAY yang mengingatkan tradisi pengucapan itu. Penulisan ini memang sengaja dibedakan dengan “Tuhan” (hanya huruf pertama besar), padanan untuk 'ADONAY yang tidak merepresentasi YHWH. Perhatikan contoh berikut: “Sion berkata: ‘TUHAN (YHWH) telah meninggalkan aku dan Tuhanku ('ADONAY) telah melupakan aku.” (Yes 49:14). Perbedaan ini tentu tidak relevan untuk Perjanjian Baru yang tidak mempertahankan penulisan YHWH.

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto

(1) Perihal Tradisi.

Penulisan *Kurios* yang oleh LAI merupakan padanan Adonai pada ayat terkait yang kemudian dianggap sebagai “tradisi” yang diikuti Yesus-YHWSHuA adalah benar-benar “sangkaan” belaka, yang tentu saja bisa “menyesatkan”.

Perihal tradisi, Yesus-YHWSHuA bahkan mengikuti “tradisi” Torah-tertulis:

Yesus-YHWSHuA disunat dan diberi nama pada hari kedelapan, sesuai dengan Hukum (Torah) Yahudi (Luk. 2:21, Im. 12: 3); perlakuan atas Yesus-YHWSHuA ini persis sama atas Yokhanan Pembaptis yang juga disunat dan diberi nama pada hari kedelapan (Luk.1:59-60). Yesus-YHWSHuA juga ditahirkan menurut Torah-Musa (Luk 2:22-23, Bil. 18:15), dan dikuduskan bagi YHWH (Yahweh) sebagai anak sulung menurut Torah (Luk. 2: 232-23, Kel. 13:3).

Persembahan yang menyertainya dalam wujud sepasang burung terkukur atau 2 ekor anak burung merpati (Luk. 2:24) menunjukkan bahwa Dia bukan datang dari keluarga kaya dalam mengikuti Torah (Im. 12: 2, 6, 8). Dengan tegas, Lukas menggambarkan bahwa oleh orang tua-Nya, Dia memang diperlakukan menurut Torah YHWH (Luk. 2:39)

Jadi, Yesus-YHWSHuA sejak lahir “disiapkan” menurut Torah.

Kualitas Yesus-YHWSHuA (dan orang tua-Nya) sebagai orang “beragama” Yahudi ditunjukkan atas kesetiaan-Nya mengikuti aktivitas religius menurut Torah Musa, salah satunya adalah ziarah ke Bait Suci Yerusalem pada hari Raya Paskah (Luk. 2:41-42; Kel. 23:17).

Yesus-YHWSHuA tidak pernah melanggar Sabbath, sebab memang Torah menuntutnya untuk menguduskannya. Bahkan paling tidak tujuh mujizat didemonstrasikan Dia pada hari Sabbath (Mark. 1:21-28, Luk. 4: 31-37; Mark. 1:29-31, Luk. 4:38-41; Mat. 12:9-15, Mark. 3: 1-6, Luk. 6: 6-11; Yoh. 5:1-18; Yoh. 9:1-16; Luk. 13: 10-17; dan Luk. 14: 1-6). Persoalan dengan para pemuka Agama Yahudi bukan masalah hari Sabbathnya, melainkan pada interpretasi aktivitas apakah yang “diizinkan” pada hari Sabbath menurut Torah-tertulis, bukan Torah-oral.

Hari Sabat merupakan kegiatan kebiasaan Yesus-YHWSHuA masuk ke dalam Sinagoge (Luk. 4:16), bahkan dalam perjalanan pelayanan-Nya (Mark 1:39; Mat. 4:23; 9:35; Luk. 4: 15, 16-27, 44).

Dalam hal persembahan persepuluhan, puasa dan pemberian sedekah, Yesus-YHWSHuA benar-benar Yahudi. Kritik terhadap persepuluhan untuk “selasih, adas manis dan jintan” (Mat. 23: 23) sesungguhnya oleh karena hal tersebut hanyalah “ajaran lisan” mereka (Farisi - Ahli Kitab), dan kenyataannya Torah-tertulis hanya menuntut persepuluhan biji-bijian (gandum), anggur, minyak, dan ternak.

Dia juga “mengucap berkat” sebelum dan / atau sesudah makan (Mat. 6:41; 26:26) dan bahkan setelah kebangkitan-Nya (Luk. 24: 30), semuanya itu sesuai Torah (Ul. 8:10).

Ketika Yesus-YHWSHuA menyembuhkan seorang berpenyakit lepra (Mat. 8:4), Dia lalu memerintahkan untuk memperlihatkan dirinya kepada imam dan menyampaikan persembahan yang diperintahkan oleh Musa. Jadi, Yesus mengikuti prosesi pentahiran dari penyakit lepra sebagaimana dinyatakan dalam Torah (Im. 14:1-).

Bahkan hingga kebangkitan-Nya pun Yesus-YHWSHuA nampaknya terus menerapkan Torah sebagaimana peristiwa pertemuan-Nya dengan Maria dan Tomas:

”Kata Yesus kepadanya (Maria): *’Janganlah engkau **memegang** Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, ...’*” (Yoh. 20:17)

”Delapan hari kemudian murid-murid Yesus berada kembali dalam rumah itu dan Tomas bersama-sama dengan mereka. Sementara pintu-pintu terkunci, Yesus datang dan Ia berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: *’Damai sejahtera bagi kamu!’* Kemudian Ia berkata kepada Tomas: *’Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambung-Ku dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah.’*” (Yoh. 20:26-27)

Dari ayat-ayat tersebut jelas bahwa Yesus-YHWSHuA setelah *baru saja* bangkit *tidak mau disentuh* oleh Maria, namun nyatanya mempersilakan Tomas menyentuhnya; mengapa? Sangat mungkin Yesus-YHWSHuA memelihara proses *hukum najis-pentahiran* menurut Torah atas persentuhan dengan mayat/kubur sebagaimana dinyatakan dalam Bil 19: 11-16), *yang baru tahir setelah tujuh hari*. Dengan demikian Yesus yang baru saja bangkit pada hari pertama tidak diperkenankan bersentuhan dengan Maria, namun tidak demikian setelah hari kedelapan kepada Tomas.

Tradisi Yahudi mempercayai bahwa ada Torah-tertulis dan juga Torah-lisan yang keduanya pada mulanya disampaikan oleh YHWH Elohim kepada Musa. Torah lisan ini mempunyai bobot yang sama bahkan kadang dianggap lebih “otoritas”; Torah lisan berupa tradisi dan interpretasi atas Torah tertulis, dan dalam hal inilah Yesus-YHWSHuA sering berbeda pandangan dengan para pemuka Agama Yahudi, Ahli Kitab-Farisi-Saduki. Menurut para teolog, Yesus tidak pernah melanggar Torah-tertulis; bahkan percakapan-Nya dengan para pemuka Agama Ia sangat sering mengutip/menunjuk Kitab Suci Ibrani, termasuk ketika berhadapan dengan “godaan Iblis” di padang gurun (Mat. 4:1-11); itu sebabnya para pemuka Agama Yahudi memang benar-benar kesulitan “menjebak” Yesus.

Simpulan perihal “tradisi” adalah bahwa Yesus-YHWSHuA hanya setia atas tradisi yang sesuai dengan Torah-tertulis, sementara “Torah-lisan” tidaklah demikian, apalagi tradisi “larangan” pengucapan nama YHWH yang jelas-jelas bertentangan dengan Torah-tertulis. Jadi Yesus-YHWSHuA tentu saja tidak keliru dalam menyikapi “tradisi”, tetapi menurut saya yang keliru adalah LAI dalam memahami teks (Periksa Tanggapan Seri A)

(2) Perihal kata Kurios dalam PB.

Sebenarnya saya sangat tercengang atas tulisan LAI di atas, sebab LAI berpathokan PB-Yunani; tentu saja yang muncul Kurios (Mat. 4:7). Coba saja periksa HNT (Hebrew New Testament) tentu yang muncul YHWH bukan Kurios. Jangan-jangan LAI (Penulis pernyataan tersebut) beranggapan Yesus dan para rasul sedang berbicara dalam bahasa Yunani. Jika LAI mau memeriksa Matius-Ibrani versi Du Tillet, maka akan ditemui huruf *yod kembar* untuk mengganti YHWH.

Kutipan Yoel 2:32 dalam Roma 10:13, meskipun tertulis frase “*to onoma kuriou*” mestinya LAI menerjemahkan secara konsisten seperti dalam PL yakni “kepada Nama TUHAN”, namun yang benar adalah “kepada nama YHWH”, periksa saja HNT. Mengapa? Sebab kata Yunani KURIOU (KURIOS) tidak menunjuk kata Ibrani Adonai melainkan YHWH.

Secara gramatika ungkapan Ibrani yang muncul dalam Tenakh adalah *beshem* diikuti *proper noun* atau *common noun-name* + *pengikat misalnya kata sandang*. Ungkapan *beshem YHWH* dalam Tenakh muncul kira-kira 43 kali, *et-shem yhwh* 2 kali dan *ki-shem yhwh* sekali.

Ungkapan *beshem YHWH* (demi/dalam/atas nama YHWH) muncul dalam:

Kej. 4:26; 12:8 ; 13:4 ; 21:33; 26:25; **Kel.** 33:19; 34:5; **Ul.** 18:5; 18:7; 18:22; 21:5; **1Sam.** 17:45; 20:42; **2Sam.** 6:18; **1Raja.** 18:24; 18:32; 22:16; **2Raja.** 2:24; 5:11; **1Twrh.** 16:2; 21:19; **2Twrh.** 18:15; 33:18; **Mazm.** 20:8; 118:10,11, 12, 26; 124:8; 129:8; **Yesaya** 48:1; 50:10; **Yer.** 11:21; 26:9,16, 20; 44:16; **Yoel** 3:5; **Amos** 6:10; **Mikha** 4:5; **Zefaya** 3:9, 12; **Zakharia** 13:3

Ungkapan *et-shem yhwh* (nama YHWH) muncul dalam **Kel.** 20:7; **Ul.** 5:11, dan ungkapan *ki-shem yhwh* (sebab nama YHWH) muncul dalam **Ul.** 32:3

Jadi, andaikata dalam frase tersebut kata YHWH diganti dengan bacaan *adonay*, saya meragukan ketepatan gramatika Ibrani “*-shem Adonay*” yang tidak pernah ditemui dalam teks PL-Ibrani; jika dipaksakan dengan kata *adonay*, yang paling mungkin secara gramatika adalah “*-shem haAdonay*”, meskipun ini juga tidak pernah ditemui dalam Tenakh. [Contoh gramatika demikian ini misalnya *beshem hammelekh* - atas nama Sang Raja, Est. 8: 8(2x)]

Periksa pula (rumusan baptisan) terjemahan LAI Mat. 28:19, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, (*baptizantes autous eis to onoma tou patros kai tou uiou kai tou agios pneumatou*). “Bapa, Anak, dan Roh Kudus” bukanlah *proper noun-nama diri*, melainkan *common noun*, jadi mesti perlu kata sandang/penentu (*tou-Yunani*), sehingga terjemahan yang tepat adalah *dalam nama Sang Bapa dan Sang Anak dan Sang Roh Kudus*. Nah, HNT dan Matius-Ibrani “gundul” versi Du Tillet untuk frase tersebut menulis: *beshem haAb, wehaben, weruakh haqodesh*.

Jadi, atas dasar itu jika ungkapan dalam “..... *to onomati kuriou*, sebagaimana dalam Yak.5:10,

“Saudara-saudara, turutilah teladan penderitaan dan kesabaran para nabi yang telah berbicara demi nama Tuhan (*kurios*).” (LAI),

maka jelaslah bahwa sangkaan LAI bahwa *kuriou* menunjuk pada *adonai* (Tuhan) benar-benar keliru. Tolong cek seluruh isi Tenakh, apakah LAI mampu menjumpai *frase* bahwa *para nabi* (PL) berbicara *demi nama adonai*? Selain secara gramatika jelas keliru, para nabi berbicara *demi nama YHWH*, bukan *nama adonai*. **Ini fakta sejarah lho!** Jadi sekalipun fakta teks Yunani tertulis ... *to onomati kuriou*, yang dimaksudkan adalah ... *demi nama YHWH* sesuai fakta sejarah.

Contoh lain bahwa terjemahan langsung dari teks-Yunani bisa “menyesatkan” adalah sebagaimana dalam kasus nama-nama berikut:

Mat. 1:3, Yehuda (*ioudas*) memperanakkan Peres dan Zerah dari Tamar, Peres memperanakkan Hezron, Hezron memperanakkan Ram, (LAI).

Mat. 10:4, Simon orang Zelot dan Yudas (*ioudas*) Iskariot yang mengkhianati Dia? (LAI)

Saya yakin bahwa hampir semua umat-awam Kristiani Indonesia akan menduga bawa Yehuda dan Yudas adalah dua nama yang berbeda. Padahal, dua nama ini sesungguhnya diterjemahkan dari nama Yunani yang sama persis yakni ***Ioudas*** (*iota-omikron-upsilon-delta-alfa-sigma*).

Lalu mengapa terjemahan LAI membedakan keduanya? Jawabnya adalah bahwa LAI mendasarkan pada (nama-nama) PL-Ibrani yang ternyata tidak ditemui untuk “tokoh” yang ada dalam Mat.10:4, sehingga LAI menerjemahkan apa yang terbaca menurut teks Yunani yakni Yudas.

Berbeda dengan KJV, nama keduanya diterjemahkan dari nama Yunani yakni Judas, demikian juga TNT (*Iudas*, 1534) dan PNT (*Iudas*, 1595). Sementara itu tidaklah demikian bagi HNT maupun Matius-Ibrani versi Du Tillet, keduanya hanya mengenal nama Ibrani yakni, Yehuda (*yod-he-waw-dalet-he*).

Contoh berikut mungkin lebih mencengangkan kaum-awam Kristiani, karena menyangkut nama Sang Juru-selamat yakni:

Kis. 7:45 Kemah itu yang diterima nenek moyang kita dan yang dengan pimpinan Yosua (*Iesous*) dibawa masuk ke tanah ini, (LAI)

Ibr. 4:8 Sebab, andaikata Yosua (*Iesous*) telah membawa mereka masuk ke tempat perhentian, (LAI)

Mat. 1:1 Inilah silsilah Yesus (*Iesous*) Kristus, anak Daud, anak Abraham (LAI)

Saya juga yakin bahwa sebagian besar umat Kristiani mengenal kedua tokoh alkitab tersebut dengan nama yang berbeda, kenyataannya keduanya tertulis dengan nama Yunani yang sama persis yakni *Iesous* (*iota-eta-sigma-omikron-upsilon-sigma*).

Sekali lagi LAI menyalin berbeda dengan mendasarkan pada nama Ibrani PL hanya untuk nama tokoh PL, dan kenyataannya untuk tokoh PB-Sang Mesias disalin berdasarkan

nama Yunani yakni YESUS yang tentu saja tanpa makna/arti apa pun sebagaimana nama Yudas di atas.

Lagi-lagi berbeda dengan KJV, nama keduanya diterjemahkan dari nama Yunani yakni JESUS, demikian juga PNT (IESUS, 1595). Sementara itu tidaklah demikian bagi HNT maupun Matius-Ibrani versi Du Tillet, keduanya hanya mengenal nama Ibrani yakni, YOSHUA atau tepatnya terbaca YEHOSHUA (*yod-he-waw-shin-ayin* = YHWSHuA) untuk tokoh PL, dan YESHUA (*yod- shin-waw-ayin*= YShUA) untuk Sang Mesias. [*catatan*: menurut teks Murashu-Ibrani (abad 5BCE), YHWSHuA terbaca *Yahushua*]

YHWSHuA (abdi Musa) adalah nama tokoh penyelamat bangsa Israel dalam perjalanan hingga tanah Kanaan, dan nama ini punya makna YHWH menyelamatkan. Nama ini ternyata menjadi “bentuk pendek” YShUA (Neh. 8:17). Jadi, nama Yesus Sang Juru-selamat jika disalin secara lengkap menurut nama Ibrani adalah YHWSHuA, yang mengandung arti YHWH menyelamatkan, dan ini sesuai dengan pernyataan-Nya perihal hubungan-Nya dengan Sang Bapa, YHWH (Yoh. 17:11)

Dari uraian di atas jelaslah bahwa term-term/nama-nama Yunani mesti diklarifikasi dari Ibrani-nya jika kita ingin mendapatkan akurasi penyalinan yang maksimal.

Hal yang perlu disadari oleh LAI adalah bahwa para pemakai Alkitab yang hanya berbahasa Indonesia, umumnya sama sekali tidak mengenal nama-diri Sang Bapa, yakni YHWH, dan dalam berbagai forum diskusi sama sekali tidak merasa takut/hormat, karena memang merasa asing atas nama-diri Sang Bapa dan anehnya justru lebih *familiar* dengan nama generik yang lain, bahkan lebih mengenal nama-diri “Ilah” lain yakni “Allah/ALLAH” yang sama sekali asing dari Kitab Suci (kita) Ibrani-Yunani. Nah dalam hal yang demikian ini sadar-atau tidak, tindakan LAI mirip sebagaimana diungkapkan oleh Yeremia 23:25-27:

²⁵ Aku telah mendengar apa yang dikatakan oleh para nabi, yang bernubuat palsu demi nama-Ku dengan mengatakan: Aku telah bermimpi, aku telah bermimpi! ²⁶ Sampai bilamana hal itu ada dalam hati para nabi yang bernubuat palsu dan yang menubuatkan tipu rekaan hatinya sendiri, ²⁷ yang merancang membuat umat-Ku melupakan nama-Ku dengan mimpi-mimpinya yang mereka ceritakan seorang kepada seorang, sama seperti nenek moyang mereka melupakan nama-Ku oleh karena Baal?

Jadi apa yang LAI sangka sebagai “tradisi” sesungguhnya adalah “sejarah pengulangan” umat (Yahudi) yang selalu tidak mau menerima Sang Nama, YHWH, minimal mulai dari Keluaran yang puncaknya terjadi pada peristiwa pembuatan “lembu tuangan” (Kel. 32:4), dan kenyataannya hingga menetap di “Tanah Perjanjian” pun sering melupakan nama Sang Bapa, YHWH, dan ini merupakan peristiwa yang terulang-ulang. Meskipun sering diingatkan oleh para nabi, hingga “Pembuangan Babel” untuk menyebut nama-Nya saja umat Israel menjadi semakin “takut”, dan akibatnya konon hanya para Imam (Besar) saja yang mengucapkannya. Keadaan demikian ini terjadi hingga masa YHWSHuA-Yesus. Akan tetapi, meskipun umat Israel tidak mengucapkan, mereka tahu persis Sang Nama yakni YHWH. Jadi jika LAI menganggap bahwa ini suatu “tradisi” saya anggap “menyesatkan” sebab memang hanya “sangkaan” (gara-gara terekam “*kurios*”) yang malahan justru “menentang” isi Kitab Suci itu sendiri.

Jadi, hanya sangkaan LAI saja bahwa YHWSHuA (Yesus) selalu mengucapkan kata *Adonay* sebagai “tradisi” ketika setiap kali menjumpai kata YHWH. Memang, Yesus-

YHWSHuA tidak pernah “keliru” (*by definition*), melainkan yang keliru adalah sangkaan LAI atas apa yang belum tentu atau tidak dilakukan oleh Dia.

Lalu ketika Matius versi Du Tillet menuliskan *yod yod* dan HNT menuliskan YHWH, apakah ini juga mencerminkan tradisi pengucapan *Adonay*? Bagaimana ketika YHWSHuA-Yesus mengutip ucapan sebagaimana dalam Mazm. 110:1 (Luk.20:42); mungkinkah Dia mengucapkan *adonay* ataukah YHWH-*adonay*:

Sebab Daud sendiri berkata dalam kitab Mazmur: Tuhan (*YHWH* ataukah *Adonay*) telah berfirman kepada Tuanku (*Adonai*): duduklah di sebelah kanan-Ku, (LAI)?

Bagaimana memahami pernyataan Dia dalam kedua ayat berikut:

Yoh. 17:6, Aku telah **menyingkapkan** [*'efanerosa = manifest (KJV-YLT); reveal (NIV-NJB)*] **nama-Mu** kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia.

Yoh 17:26, dan Aku telah **memberitahukan** (*'egnorisa*) **nama-Mu** kepada mereka dan Aku akan memberitahukannya, supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka dan Aku di dalam mereka." [*'egnorisa = to make known-verb indicative aorist active 1st person singular*]

Tidakkah Dia sedang “menggenapi/merujuk” rekaman Yesaya 52:6?

“Oleh sebab itu umat-Ku akan mengetahui Nama-Ku, dengan demikian pada waktu itu (mereka akan mengerti) bahwa Akulah Dia yang berbicara; ya Aku!” (Yes. 52:6)

Lalu apa pula maksud ajaran doa “Bapa kami”, yang jelas-jelas menyatakan:

“Dikuduskanlah Nama-Mu”? *Adonay* bukanlah nama Sang Bapa.

Ayat-ayat tersebut memberi dugaan kuat bahwa YHWSHuA (Yesus) sama sekali tidak terikat untuk tidak menyebut nama YHWH andaikata toh warga Yahudi jarang/takut mengucapkannya. Justru, Dia berusaha menyingkapkan nama Bapa yang memang sudah jarang disebut/diucapkan oleh “umat” Yahudi. Jika YHWSHuA-Yesus *memberitahukan* nama Sang Bapa kepada para muridNya (Yoh. 17:26), mungkinkah Dia memberitahukan nama *Adonay* yang tentu saja sudah dikenal sangat familiar? Sama sekali tidak masuk akal! Justru YHWSHuA (Yesus) menyingkap Sang Nama, YHWH, yang merupakan bagian dari nama diri-Nya sendiri (YHWSHuA) yang “jarang/tidak lagi” didengar, dan dalam hal demikian adalah tidak mungkin Dia tidak mengucapkannya. (Periksa Toledot Yesu dst. dalam Seri A)

LAI menulis:

Berbagai terjemahan modern juga mengikuti tradisi yang sama, misalnya, dalam bahasa Inggris: “the LORD” (New Jewish Publication Society Version; New Revised Standard Version, New International Version, New King James Version, Today’s English Version); Jerman: “der HERR” (Einheitsübersetzung; die Bibel nach der Übersetzung Martin Luthers); Belanda: “de HEER” (Nieuwe Bijbelvertaling); Perancis: “le SEIGNEUR” (Traduction Oecuménique de la Bible).

Tanggapan Kristian H. Sugiyarto

Apa kriteria terjemahan modern? Apakah “penghilangan/penggantian Nama Sang Khalik” merupakan faktor utama terjemahan modern? Terjemahan yang oleh LAI

dianggap modern nampaknya yang sesuai dengan LAI, karena memang barangkali dari sanalah awalnya terjemahan Melayu diwujudkan. Periksa saja terjemahan yang lain, menyebutkan Jehovah (YLT, ASV, DBY, J.P. Green, KJV-sebagian) atau Yehuwah (LAI Bahasa Jawa), atau Yahweh (New Jerusalem Bible, dan LAI sendiri sebagai Glosarium), sementara itu The Scripture justru menulis dengan huruf-huruf Ibrani (gundul), *yod-he-waw-he*, ditengah-tengah teks bahasa Inggris, untuk menghindari berbagai kritik pengucapan Sang Nama.

LAI menulis:

Penutup

Kebijakan LAI mengenai padanan untuk nama-nama ilahi tidak diambil secara simplistis. Berbagai aspek harus dipertimbangkan dengan matang, antara lain:

- Teks sumber (Ibrani dan Aram untuk Perjanjian Lama; Yunani untuk Perjanjian Baru) dan tafsirannya.
- Tradisi umat Tuhan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
- Sejarah pemakaian nama-nama ilahi dalam penerjemahan Alkitab ke dalam berbagai bahasa dan budaya dari zaman ke zaman.
- Kebijakan yang diikuti tim-tim penerjemahan Alkitab di seluruh dunia, khususnya yang bergabung dalam Perserikatan Lembaga-lembaga Alkitab se-Dunia (United Bible Societies).
- Kesepakatan yang diambil bersama dengan gereja-gereja, baik Katolik maupun Protestan, yang menggunakan Alkitab terbitan LAI hingga saat ini. Menjelang penyelesaian Alkitab TB-LAI, misalnya, pada tahun 1968 diadakan konsultasi di Cipayang dengan para pimpinan dan wakil gereja-gereja dari berbagai denominasi. Dalam konsultasi ini, antara lain, disepakati agar kata "Allah" tetap digunakan seperti dalam terjemahan-terjemahan sebelumnya.

LAI tidak pernah berpretensi seolah-olah terjemahannya sudah sempurna dan tidak perlu diperbaiki lagi. Akan tetapi, mengingat proses panjang dan berhati-hati yang ditempuh dalam menerbitkan Alkitab, tuntutan beberapa kelompok yang ingin menyingkirkan atau memulihkan nama tertentu, tidak dapat dituruti begitu saja. Dalam semua proses pengambilan keputusan menyangkut terjemahan Alkitab, berbagai faktor harus dipertimbangkan dengan saksama menyangkut teks-teks sumber, tafsirannya, tradisi penerjemahan sampai dampaknya bagi persekutuan dan kesaksian umat Tuhan bersama-sama, khususnya di tanah air kita.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran akan terbatasnya kemampuan manusia di hadapan Allah, kita patut mempersembahkan puji syukur kepada Dia yang telah menyatakan firman yang diilhamkan-Nya untuk mendidik orang dalam kebenaran dan melengkapi umat-Nya untuk setiap perbuatan baik (2 Tim 3:16-17). Dialah yang telah mempersiapkan orang-orang untuk menjelmakan firman kebenaran-Nya dalam aneka bahasa dan budaya dari masa ke masa. Segala sesuatu adalah dari Dia dan oleh Dia dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!

LEMBAGA ALKITAB INDONESIA

Jl. Salemba Raya 12, Jakarta 10430

P.O. Box 1255, Jakarta 10012

Tel. (021) 314-2890, Faks. (021) 310-1061

E-mail: info@alkitab.or.id

Tanggapan Kristian H. Sugiarto

Penutup

Pihak-pihak yang tidak mau memakai kata “Allah” dan menghadirkan nama YHWH (baca Yahweh, Yehuwah, Yahwah, Yehwah, dsb.) tentu tidak pula sembarangan di dalam mengambil keputusannya; segala aspek yang LAI sebutkan pun dipertimbangkan dengan cermat, bahkan secara gramatika jelas benar adanya; sementara itu tidak hanya secara akademis benar adanya melainkan selalu diusahakan Nama Diri Sang Khalik harus tetap ada dalam terjemahan; penerjemah merasa tidak memiliki otoritas mengubah/mengganti Nama Sang Khalik.

Pertanyaan saya yang mengharap dijawab oleh LAI adalah:

“Andaikata kita membuat terjemahan ‘baru’ dengan menghilangkan kata ‘Allah’, ALLAH, dan TUHAN, lalu membiarkan hadir kata ‘Elohim’ atau pun ‘Ilah’ serta memunculkan Nama YHWH yang disalin menjadi Yah(u)wah / Yahweh / Yahuwah, apakah LAI menganggap terjemahan demikian itu salah?

Silakan jawab, sementara saya telah mengungkapkan “kekeliruan” terjemahan LAI terkait dengan Nama/*term* sesembahan tersebut.

Perlu disadari bahwa perwakilan dari gereja-gereja sekalipun pendeta dan berpendidikan teologi tidak menjamin akurasi pemahaman yang benar secara maksimal, apalagi sudah terjadi sekitar 40 tahun lalu (1968). Dewasa ini program untuk memahami teks-sumber primer beserta berbagai referensi cukup mudah diakses, dan banyak pula para ahli yang sangat *concern* pada studi teks, bukan pelayanan kejematan.

Terkait dengan penjelasan LAI tersebut berikut kesimpulan kritik yang bisa saya sampaikan terkait dengan kata “Allah, ALLAH, dan TUHAN”:

(1) LAI telah melakukan kekeliruan kebahasaan, memperkosa penggunaan kata “Allah” menjadi *common noun* yang tidak pernah ada dalam gramat Arabik. Secara tidak sengaja umat Kristiani pemakai terjemahan LAI telah mempraktekkan tata-bahasa yang salah. Baik kata Arabik “Ilah” maupun “Allah”, keduanya diterjemahkan/disalin menjadi bahasa Indonesia “Allah”.

(2) LAI tidak melakukan terjemahan apa yang tertulis dalam Teks-Ibrani. Kata YHWH sebagaimana nama-nama diri lain yang secara gramatika adalah *proper noun-proper name*, sehingga dalam terjemahan mestinya tidak di-*tranlasi* melainkan di-*transliterasi* (disalin).

(3) LAI tidak lagi mengenali dan tentu saja juga tidak mengenalkan kepada para pemakai Alkitab terjemahannya atas Nama-diri Sang Khalik, YHWH, bahkan menggantinya dengan nama lain yakni ALLAH.

Saran

1. Seyogyanya, LAI meninjau kembali hasil terjemahannya selama ini
2. Jika tetap sebagaimana adanya seperti saat ini, namun LAI tidak bisa menyalahkan pertanyaan saya di atas, seyogyanya LAI menerbitkan 2/3 macam terjemahan. Mereka yang mengkritisi termasuk saya adalah karena penghargaan saya atas LAI sebagai

cermin *paternal* umat Kristiani Indonesia. Namun jika LAI hanya mengikuti pemahamannya sendiri, tak bisa dihindari pasti muncul "penerbit" baru non-LAI.

Demikianlah tanggapan saya, dan saya sangat senang jika LAI mau memberi tanggapan-balik atas tanggapan saya ini.

Terima kasih, Yahuwah memberkati kita, Amin.

Yogyakarta, 05-01-2009

Kristian H. Sugiyarto (08157935534)
Anggota GKJ Demakijo, Yogyakarta
Staf Pengajar FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta
kristiansugiyarto@yahoo.com

(Diupload di

http://www.alkitab.or.id/component/option.com_fireboard/Itemid,97/lang,english/,
tanggal 8 Januari 2009; (akses diblock sekitar awal 5-Maret 2009)

(Diupload di <http://groups.yahoo.com/group/alkitab-LAI/>, awal Januari 2009, namun
hanya Seri B saja yang dimunculkan, Seri A tidak)

(Diupload di

<http://www.ladangtuhan.com/komunitas/pendalaman-alkitab-study-kata/> tanggal 7-8
Januari 2009

Tanggapan untuk Sdr. Anwar Tjen

Pendahuluan

Saya merasa sudah mengirim tanggapan Seri A atas tulisan LAI kepada Sdr. Tjen lewat emailnya langsung untuk melengkapinya sekitar 10 hari lalu, sebab saya menduga ybs. hanya membaca tulisan saya Seri B, dengan harapan ada tanggapan balik. Kenyataannya hingga kini tidak ada respon balik. Oleh karena itu saya akan tanggapi balik tanggapannya atas tulisan saya di milis ini sebagai berikut:

Anwar_Tjen diotootoiho@yahoo.co.uk menulis:

Bapak Kristian Sugiyarto yth.

Salam dalam Kristus, Tuhan kita.

Masalah nama ilahi yang diperdebatkan itu telah demikian berlarut-larut, tidak tahu persis sudah berapa gelombang sekarang ini. Mungkin Bapak juga tahu, persoalan ini bahkan sudah diangkat sampai ke pengadilan. Kita dapat berdebat bolak-balik dengan argumen-argumen yang kurang lebih itu-itu juga.

Tanggapan Kristian H Sugiyarto:

Salam dalam kasih YHWSHuA Sang Mesias.

Peihal "perdebatan nama Ilahi", Anda benar, bahkan jauh sebelumnya sekitar 14 Januari 2004 ada semacam surat edaran (dari Indonesian Bible Society -LAI) ke gereja-gereja sebagai pemberitahuan semacam (permintaan) dukungan hak cipta Alkitab terbitan LAI, yang akan memperkarakan atas terbitnya Kitab Suci Umat Perjanjian Tuhan (KS-UPT) yang tidak lagi memakai kata Allah-ALLAH – TUHAN dengan menampilkan kata YAHWEH, yang dianggap "menjiplak" Alkitab terbitan LAI 1974. Saya tidak yakin akan berhasil sebab KS-UPT yang (akan) diperkarakan jelas hanya untuk kalangan sendiri dan tidak diperdagangkan.

Meskipun Anda melihat bahwa debat bolak-balik dengan argumen yang Anda anggap "itu-itu" saja, **namun setahu saya baru kali ini LAI mengemukakan pandangannya.** Jadi ditinjau dari LAI di satu pihak dan "penanggap" di pihak lain (katakanlah saya) baru kali ini dan ini tentu belum "berlarut-larut" bahkan sudah hampir 2 bulan tidak ada tanggapan balik dari LAI; ini artinya belum ada "debat bolak-balik". Kenyataan ini saya anggap **tidak sesuai dengan pernyataan LAI yang menempatkan masalah terkait sebagai "hal yang mendasar"**.

Anwar_Tjen diotootoiho@yahoo.co.uk menulis:

Izinkan saya menegaskan kembali beberapa butir berikut:

(1) Terlalu tergesa-gesa jika kita menduga ada 'aliran' tertentu yang dengan sengaja menghilangkan YHWH (Yehuwa/Yahweh dsb), seolah-olah ada kesengajaan secara sistematis menghilangkan nama sakral itu.

Tanggapan Kristian H Sugiyarto:

Alkitab LAI sejak terbitan perdananya dalam bahasa Indonesia sudah berumur sekitar 50 tahun. Dalam bahasa daerah (Jawa) yang memuat nama Yehuwah, saya mengenalnya lebih tua. Jadi ketika akhir-akhir ini muncul Kitab Suci berbahasa Jawa (sehari-hari) tanpa lagi memuat nama Yehuwah, sementara itu dalam Bahasa Indonesia tidak ada perubahan sejak awal terbitan tanpa memunculkan nama Yehuwah-Yahweh dalam teks yang berakibat pengguna bahasa Indonesia tidak mengenali Nama diri Sang Khalik, ini tentu tidak tergesa-gesa bagi saya untuk menyatakan bahwa dalam tubuh LAI ada semacam "kekuatan" untuk "menghilangkan" Sang Nama YHWH. Nah, ketika ada "kelompok" yang mempertanyakan agar Sang Nama YHWH dimunculkan, dan ternyata LAI dengan argumentasinya tidak mau menurutinya begitu saja, tentu ini suatu bukti bahwa "kekuatan untuk tidak memunculkan/menghilangkan/mengaburkan Sang Nama YHWH" dalam tubuh LAI tersebut **benar adanya**, dan saya katakan "sistematis" sebab faktanya memang sudah disiapkan argumentasinya, dan ditopang terbitnya Kitab Suci bahasa Jawa sehari-hari tanpa Yehuwah. Andaikata LAI juga mau menerbitkan Alkitab dengan "versi lain", yakni memuat nama YHWH dalam teks lalu dalam Glosariumnya dimuat YHWH dibaca TUHAN/LORD/ADONAI, maka jelaslah bahwa LAI mempertahankan Sang Nama yang memang tertulis dalam teks Tenakh-HNT, dan dengan demikian LAI tidak hanya berdiri di atas satu pihak, melainkan juga berdiri di atas pihak lain.

Anwar_Tjen diotootoiho@yahoo.co.uk menulis:

Sebagai umat Kristiani yang membaca kedua Perjanjian dalam satu kesatuan, kita sebaiknya tidak terjebak dalam diskusi panas yang mengandalkan pengandaian-pengandaian seperti itu.

Tanggapan Kristian H Sugiyarto:

Sebenarnya pemakaian istilah adanya PL-PB memang mengandung kelemahan seolah-olah yang lama tentu "tidak/kurang signifikan" sebab telah ada "yang baru". Jadi saya sangat setuju bahwa PL-PB merupakan satu kesatuan, dan ini tentu harus dibuktikan dalam terjemahan yang nyata-nyata terkait.

Kenyataannya, terjemahan LAI tidak demikian; dalam PL muncul TUHAN, ALLAH, Yehuwah (Jawa), dalam PB sama sekali tidak muncul nama-nama tersebut; ini berbeda dengan Tenakh dan Hebrew New Testament, keduanya memunculkan El, Elohim maupun YHWH, jadi benar-benar kesatuan.

Nah, kondisi demikian ini jika saya mengkritisi terjemahan LAI apakah saya terjebak dalam diskusi "panas"? **Justru terjemahan LAI sama sekali tidak menunjukkan "kesatuan" "kesinambungan antara PL dan PB.** Bahkan sebagian besar umat kristiani termasuk para teolognya sama sekali tidak mempedulikan perbedaan antara kata TUHAN dengan Tuhan, sebab **dalam pendengaran keseharian memang tidak mungkin terbedakan.**

Anwar_Tjen diotootoiho@yahoo.co.uk menulis:

Merupakan suatu pendapat umum (opini communis) sekarang di antara para pakar PB bahwa teks Kitab Suci yang dipakai umat Kristiani perdana umumnya teks yang sejenis dengan Septuaginta, terjemahan PL ke dalam bahasa Yunani yang dikerjakan di Mesir. Faktanya, penulis PB mengikuti apa yang juga berlaku dalam Septuaginta dengan

menggunakan kata KURIOS dalam kutipan-kutipan dari PL. YHWH dalam teks-teks kutipan itu mencerminkan pengucapan ADONAY seperti yang dilakukan para penerjemah Septuaginta. Lihat contoh-contoh dari Mat 4.7 yang mengutip Ul 6.16, dari Rm 10.13 yang mengutip Yl 2.32, yang dapat ditemukan dalam helai penjelasan LAI tentang topik yang dipersoalkan.

Tanggapan Kristian H Sugiyarto:

Saya sependapat dengan Anda dalam hal indikasi PB-Yunani mengikuti Septuaginta. Ini memperkuat dugaan bahwa waktu penulisan PB-Yunani sangat mungkin terjadi di luar Israel, di mana Septuaginta “bermunculan” lebih pesat ketimbang di Israel (Yerusalem). Bahkan PL-Indonesia pun sangat mungkin mengikuti Septuaginta; contoh yang sangat mencolok adalah 1 Sam. 14:41; silakan cocokkan terjemahan LAI dengan teks Septuaginta, lalu bandingkan dengan teks Masoretik atau KJV, NIV dipihak lain, keduanya berbeda sekitar 25 kata di bagian tengah ayat.

Harus kita sadari pula bahwa **Septuaginta hanyalah terjemahan**, artinya **bukanlah sumber primer** untuk PL, dan “**celakanya**” naskah Ibrani yang diterjemahkannya hingga kini diduga sudah tidak ada lagi (*hebrew vorlage?*), yang ternyata tidak persis sama dengan Naskah Masoretik (seperti Stutgartensia) demikian juga dengan DSS (Dead Sea Scroll).

Saya sudah paham bahwa Septuaginta (yang ada sekarang ini, Rahlf-Brenton) menerjemahkan KURIOS untuk YHWH, dan ini memang bisa saja diartikan **menerjemahkan “yang terbaca”** menurut umat secara *main stream* saat itu dan **tidak menerjemahkan yang tertulis dalam teks**, dan memang inilah yang saya kritisi.

Saya sudah menjelaskan dalam butir 7. SEPTUAGINTA bagian akhir Tanggapan SeriA maupun contoh-contoh dalam Seri B; argumentasi Anda sama dengan LAI yang sudah saya tanggapai, silakan cek ulang, bahwa LAI/Yunani menerjemahkan yang terbaca, bukan yang tertulis. **Akan tetapi pada awalnya ada pula Septuaginta yang masih mempertahankan YHWH (dalam huruf Ibrani)** ditengah-tengah teks Yunani (Tabel Heksapla).

Jadi, andaikata kata KURIOS di dalam Septuaginta yang menunjuk pada bacaan ADONAI untuk YHWH ini **disalin balik** ke Ibrani maka haruslah tetap muncul YHWH bukan ADONAI. Dengan demikian, jika kita langsung menerjemahkan Yunani-nya bisa tersesat, kecuali memang berkeinginan menghilangkan Sang Nama YHWH dari dalam teks. Contoh lain, coba cek Kis. 7:45 dan Ibr. 4: 8, di sana tertulis *Iota-eta-sigma-omikron-upsilon(sigma)*, lalu Anda akan menyalin apa? Mungkinkah umat Yahudi (Ibrani) ketika menemui kata tersebut lalu **membaca Yesus ketimbang Yahushua?** Mungkinkah umat Yahudi pada zaman Septuaginta ditulis juga membaca *Yesus* ketimbang Yahushua (bin Nun) untuk Yos 1:1, misalnya?

Anwar_Tjen diotootoiho@yahoo.co.uk **menulis:**

(2) Bapak mengutip PB Ibrani (Hebrew New Testament; Injil Matius versi du Tillet) sebagai dasar untuk mempertahankan penulisan YHWH dan sejenisnya dalam PB.

Referensi yang begitu mendasar ini tentunya jauh lebih meyakinkan kalau dapat dibuktikan bahwa teks-teks Ibrani PB tersebut lebih otentik dan lebih tua daripada teks-teks Yunani PB. Faktanya, teks-teks Ibrani tersebut justru jauh lebih muda dan malah merupakan terjemahan ke dalam bahasa Ibrani. Karena dinilai tidak berbobot, para pakar tekstual PB bahkan tidak akan memperhitungkan sumber-sumber seperti ini untuk merekonstruksi naskah-naskah yang sedekat mungkin dengan autograf para penulis PB yang ditulis dalam bahasa Yunani. Merupakan argumen pseudo-ilmiah jika pembuktian dilakukan seperti ini dengan mengandalkan bahan-bahan yang bahkan tak pantas diperhitungkan dalam bidang keahlian yang bersangkutan.

Tanggapan Kristian H Sugiyarto:

Referensi PB-Ibrani (HNT maupun versi du Tillet) yang **dibutuhkan sebagai konfirmasi dalam kasus terjemahan yang tepat** tentu bukanlah masalah (tua) umurnya relatif terhadap PB-Yunani, melainkan “akurasi” penyalinan/terjemahannya.

Sebenarnya, jika Anda membaca tanggapan saya lebih cermat, penunjukan referensi HNT maupun Matius versi du Tillet bukan sebagai dasar melainkan sebagai pendukung; yang menjadi dasar adalah makna yang terkait dengan teks Tenakh Masoretik.

Proper name-proper noun Yod-He-Waw-Dalet-He (Ibrani) sampai kapan pun mestinya tersalin **YHWDH** yang tereja *Yahudah-Judah-Yehuda (latin)* bukan **Yudas** sebagaimana Septuaginta/PB-Yunani menyalin: *Iota-Omikron-Upsilon-Delta-Alfa-Sigma (Ioudas)*.

Demikian juga *proper name - proper noun Yod-He-Waw-Shin-Ayin (Ibrani)* sampai kapan pun mestinya tersalin **YHWSHuA** yang sering tereja *Yehoshua-Yoshua-Yahushua (latin)* dan bukan *Yesus* sebagaimana Septuaginta/PB-Yunani menyalin *Iota-etha-sigma-omikron-Upsilon-Sigma (Iesus)*.

Pertanyaannya adalah, apakah Anda dapat membuktikan bahwa para murid Sang Mesias memanggil Dia YESUS ketimbang YAHUSHUA/YESHUA; atau membaca YUDAS ketimbang YAHUDA?

Jadi, kata *common noun Alef-Dalet-Nun-Yod (Ibrani)* sejak dan sampai kapan pun ya harus tersalin *Adonai (latin)* yang artinya/terjemahannya adalah *Kurios (Yunani) - Lord (Inggris) – Tuhan-Tuan (Indonesia)*.

Sementara itu *proper name - proper noun Yod-He-Waw-He (Ibrani)* sejak dan sampai kapan pun ya tentu akan tersalin **YHWH** bukan **Adonai**. Tentu saja penyalinan/terjemahan demikian ini tidak bergantung masalah umur-tua-mudanya kapan dilakukan.

Jadi, jika kita menemui kata **YHWH** sementara itu Yunani menyalin **KURIOS**, ya itulah kemampuan bahasa Yunani menyalinnya katakanlah sampai kapan pun; jika **KURIOS** di sini sesungguhnya menerjemahkan **ADONAI** sebagai ganti “membaca” **YHWH**, maka itulah “pilihan” seseorang yang “tidak berani membaca **YHWH** sebagai *proper noun-proper name*” dan menggantinya menjadi bacaan **ADONAI** yang adalah *common noun*.

“Pilihan bacaan ADONAI” inilah yang oleh LAI dipahami sebagai “tradisi” bahkan diikuti oleh YESUS, yang sudah saya “*argue*” (sanggah); saya tidak bisa memahami bahwa argumentasi saya ini Anda anggap “mendiskreditkan” tradisi! Saya juga tidak bisa memahami bahwa argumetasi saya ini Anda anggap *pseudo-ilmiah*; menurut saya justru sangat akademis-ilmiah, dalam kasus ini *proper noun* (YHWH) ya harus disalin/terjemahkan menjadi *proper noun*, tidak mungkin diterjemahkan sebagai *common noun*. Alasan “tradisi” adalah sangkaan dan sudah saya sanggah dengan referensi Talmud. Jika yang Anda maksudkan adalah bahwa saya tidak mempercayai pemahaman tradisi ini, memang ya.

HNT terbitan UBS memang jelas terjemahan PB-Yunani, namun ini jelas pula otentik terkait dengan penyalinan beberapa kasus KURIOS (Yunani) menjadi YHWH (Ibrani). Dan jika kita mau menerjemahkan PB-Yunani tanpa memperhatikan *background* Ibrani, sebagaimana yang dilakukan LAI, maka bisa saja terjadi *distorsi* (silakan saja simak kasus *Yahuda vs Yudas* dan *Yoshua vs Yesus*).

\Ada “bukti” informasi dari bapak gereja bahwa Matius merekam pelayanan YHWSHuA-Yesus dalam bahasa Ibrani. Dalam hal Matius versi du Tillet, silakan cek karya Tim Hegg yang menyalinnya menurut model huruf-huruf Ibrani saat ini dari autograf huruf-huruf Ibrani “kuno?” (tanpa tanda vokal) yang sama sekali saya tidak tahu, lalu dijejerkan dengan Matius-Yunani; ternyata tidak bisa dikatakan begitu saja bahwa Matius versi du Tillet merupakan terjemahan langsung dari Matius-Yunani. Huruf YHWH tidak muncul dalam autograf, melainkan disalin menjadi mirip triple yod, dan ini memang umum ditemui dalam Targum. Saya menduga-duga saja bahwa penulis autograf Matius versi du Tillet bukan semacam “*scribe*” (yang berwenang menurut Torah) sehingga tidak berani menulis huruf-huruf Sang Nama.

Pemakaian sebagai referensi yang pantas atau tidak tentulah bergantung Sang Pemakai (katakanlah para ahli-Teolog). Bagi saya info apa pun perlu dipertimbangkan. *Satu hal yang pasti adalah bahwa penulis (Ibrani-Yahudi) sama sekali tidak menuliskan “ADONAI” untuk kata yang seharusnya memang “YHWH”*. Fakta ini benar-benar otentik sekalipun lebih muda ketimbang Matius-Yunani.

Adalah fakta pula bahwa Yunani tidak memiliki huruf-huruf Y, H, dan W. Adalah fakta pula bahwa dalam Tabel Heksapla, Septuaginta hingga sekitar abad 3 CE banyak yang memuat huruf-huruf Ibrani YHWH ditengah-tengah teks Yunani.

Jadi, jika Septuaginta “yang akhirnya” (dikenal sebagai Rahlf-Brenton) memilih semua di-Yunanikan menjadi KURIOS (pada awalnya ada yang tertulis *ku: kappa-upsilopn, ks: kappa-sigma*), ini adalah suatu “pilihan” yang memang lebih “nyaman” ketimbang teks Yunani yang memunculkan sekitar 6800an huruf-huruf Ibrani (YHWH).

Anda (juga para “ahli”) bisa saja menganggap suatu referensi “tidak pantas”; bagi saya sepanjang bisa dikaitkan harus benar-benar dipertimbangkan. Tak seorangpun termasuk “supervisor” dan penguji disertasi Arrhenius (sebagai mahasiswa S3) yang menganggapnya “pantas”, cukup dinilai *grade 4 (C)*. Kenyataannya pandangan yang

diungkapkan dalam disertasinya hingga kini justru bertahan dan dipakai acuan para ahli kimia dan bahkan memenangkan “nobel” prize. Jadi argumentasi “tidak pantas” bagi saya justru sama sekali tidak ilmiah; kata ”pantas” sepengetahuan saya tidak lazim sebagai kosa kata ilmiah.

Anwar_Tjen diotooiho@yahoo.co.uk menulis:

(3) Saran saya, bagi mereka yang ingin melafalkan YHWH setiap kali menemukan kata KURIOS atau TUHAN, silakan saja. Tetapi, tolong jangan gunakan argumen-argumen pseudo-ilmiah untuk mendiskreditkan tradisi yang juga diikuti oleh umat Tuhan sejak zaman penulisan PB sampai sekarang.

Tanggapan Kristian H Sugiyarto:

O, ya tentu; jika ketemu YHWH ataupun KURIOS yang menunjuk YHWH, tanpa ragu dilafal YHWH.

Siapa yang mendiskreditkan “tradisi”; sejak awal mereka yang melafal YHWH setahu saya tidak pernah mengkaitkan “tradisi”. Nah ketika LAI yang justru mengkaitkan “tradisi” untuk mendukung argumentasi terjemahannya, tentu saya menanggapi; Tanggapan saya tidak begitu saja mempercayai hadirnya “tradisi” tersebut dengan berbagai referensi Talmud. Jika ini dianggap sebagai “mendiskreditkan”, ini sama sekali bukan sikap ilmiah.

Coba simak beberapa ayat berikut:

Kel. 3:15: “YAHWEH,; **itulah nama-Ku** untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun.

Kel. 6:3(2) “Dan Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, kepada Ishak, dan kepada Yakub; *dengan El Shaddai* dan **nama-Ku YAHWEH**, tidakkah Aku telah (membuat) dikenal oleh mereka?”

Yes. 42:8 ”Akulah **YAHWEH** (*Ani YHWH*), **itulah nama-Ku**; ...”

Yer. 16:21 "Sebab itu, ketahuilah, Aku mau memberitahukan kepada mereka,, bahwa **nama-Ku YAHWEH.**"

Jika Anda mengganti semua kata YHWH (YAHWEH) dalam ayat-ayat di atas dengan KURIOS/ADONAI/LORD/TUHAN, maka jelaslah bahwa Anda telah mengganti nama Tuhan. KURIOS/ADONAI/LORD/TUHAN bukanlah nama-diri (*proper name*) melainkan *common name*. Kita tidak harus dibingungkan dengan memanggil Tuhan dengan sebutan KURIOS/ADONAI/LORD/TUHAN, namun kita tidak bisa mengganti nama YHWH dengannya. Pernahkah Tuhan berfirman:

“KURIOS/ADONAI/LORD/TUHAN; **itulah nama-Ku**”?

Itu sebabnya saya menolak pemahaman ”tradisi” dalam kasus ini.

Jika saya menyalin *proper-noun* tetap *proper noun*, sementara itu LAI (juga Anda) menyalin *proper noun* menjadi *common noun* (dengan dalih ”tradisi”), lalu manakah yang lebih bersikap ilmiah.

Memang fakta yang terungkap adalah:

1. Septuaginta dan PB-Yunani “saat ini” hanya ada kata KURIOS untuk menunjuk YHWH.

2. Tabel heksapla (sekitar abad 3 CE) mengindikasikan bahwa Septuaginta ada yang masih merekam keempat tetragramaton YHWH (Ibrani) sekalipun berada dalam teks Yunani. Pada awalnya Septuaginta ada pula yang memuat singkatan *ks* (Yunani)
3. Naskah PB-Yunani sangat banyak ditemui dan tentu saja tanpa YHWH
4. Ada kesaksian tertulis (Bapak Gereja) bahwa Matius merekam pengajaran YHWSHuA dalam bahasa Ibrani meskipun hingga kini tak satupun manuskrip (“asli”) Matius Ibrani dijumpai, persis Septuaginta naskah Ibraninya pun hingga kini belum/tidak ditemukan meskipun ada kesaksian (Surat Aristeas) bahwa Septuaginta tepatnya LXX diterjemahkan dari Torah-Ibrani.
5. Talmud mencatat adanya semacam perbedaan pandangan tentang pengucapan Sang Nama, apakah tetap YHWH ataukah Adonai (*euphemism*).

Dengan demikian apa yang oleh LAI (juga Anda) anggap sebagai “tradisi” perihal penyebutan ADONAI untuk YHWH yang bahkan diikuti oleh Yesus-YHWSHuA, bagi saya jelas hanyalah “sangkaan”, tanpa bukti tertulis. Lalu tolong tunjukkan argumentasi Anda bahwa pandangan saya ini termasuk “mendiskreditkan” tradisi, dan bahkan *pseudo-ilmiah*.

Saya tumbuh dalam dunia akademis, barangkali Anda bisa mencoba search lewat google berapa banyak karya ilmiah saya dalam jurnal dalam negeri/luar negeri; jadi agak aneh jika saya Anda pandang menerapkan *pseudo-ilmiah*, atau barangkali Anda bisa merekonstruksi argumentasi saya agar menjadi “lebih ilmiah” atau barangkali kita memiliki wawasan yang berbeda tentang “ilmiah”; oleh karena itu tolong tunjukkan sebaliknya yang bukan *pseudo-ilmiah*.

Anwar_Tjen diotootoiho@yahoo.co.uk menulis:

Sekian tanggapan singkat saya sebagai anggota milis ini.

Shalom alekhem beshem Adonay:

Anwar Tjen

Tanggapan Kristian H Sugiyarto:

Sekian tanggapan saya; saya sangat senang jika Anda yang menyatakan diri sebagai anggota milis ini merespon tanggapan Seri A yang saya email-kan ke Anda, dan juga merespon tanggapan saya ini.

YBU

(Diupload di

http://www.alkitab.or.id/component/option.com_fireboard/Itemid,97/lang,english/,

tanggal 4 Maret 2009; (akses langsung diblock sekitar awal 5-Maret 2009)

(Diupload di <http://groups.yahoo.com/group/alkitab-LAI/>, namun tidak dimunculkan)